

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGARANG NONFIKSI
MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV SD NEGERI WIRONANGGAN 02**

GATAK SUKOHARJO

TAHUN 2011



SKRIPSI

Oleh:

ARUM DEWI UTAMI

X7109013

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2011

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGARANG NONFIKSI
MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV SD NEGERI WIRONANGGAN 02
GATAK SUKOHARJO
TAHUN 2011**



**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**“PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGARANG NONFIKSI
MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI WIRONANGGAN 02 GATAK SUKOHARJO
TAHUN 2011”**

Oleh

Nama : Arum Dewi Utami

NIM : X7109013

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Hari :

Tanggal :

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Lies Lestari, M. Pd

NIP. 19540327 198103 2 001

Drs. Usada, M. Pd

NIP. 19510908 198003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M.Pd

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd

Anggota I : Dra. Lies Lestari, M.Pd

Anggota II : Drs. Usada, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP 19600721 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Arum Dewi Utami. **Peningkatan Keterampilan Mengarang Nonfiksi Melalui *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo Tahun 2011.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret, Juli 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi melalui *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri Wironanggan 02 Tahun 2011 dengan subjek penelitian siswa kelas IV berjumlah 16 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi serta tahap analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan meliputi: 1). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, 3) Menyiapkan Soal Tes Setelah Dilaksanakan Pembelajaran, 4) Menyiapkan Lembar Penilaian, 5) Membuat Lembar Observasi. Tindakan dilakukan dengan penggunaan *Contextual Teaching and Learning* dalam mengarang nonfiksi berdasarkan pengalaman atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan pembelajaran mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011. Setelah mengikuti pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* terdapat peningkatan tiap siklus. Hasil tes sebelum tindakan menunjukkan rata-rata kelas mencapai 64,8. Hasil pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 67,81 dengan presentase ketuntasan sebesar 62,5% sebanyak 10 siswa. Pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 71,88 diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 81,25 % atau sebanyak 13 siswa.

ABSTRACT

Arum Dewi Utami. **NONFICTION WRITING SKILLS IMPROVEMENT THROUGH *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* IN FOURTH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI WIRONANGGAN 02 GATAK SUKOHARJO YEAR 2011**. Skripsi. Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Sebelas Maret Surakarta. July 2011.

The purpose of this study is to improve the skills of nonfiction writing through *Contextual Teaching and Learning* in fourth grade students of SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo year 2011.

This study is a classroom action research conducted at the SD Negeri Wironanggan 02 Year 2011 with the fourth grade students study subjects totaled 16 students. The experiment was conducted in two cycles. Each cycle includes four stages ie, planning, implementation, observation and phase analysis and reflection. Action planning stage include: 1). Making learning implementation plan, 2) preparing instructional media needed, 3) Setting Problem Tests Conducted After Learning, 4) Preparing Assessment Sheet, 5) Create Observation Sheet. Actions performed with the use of Contextual Teaching and Learning in nonfiction writing based on experience or events in everyday life. Data collection techniques by using observation, documentation and testing. The validity of the data used was triangulation of data and content validity. Data analysis technique used was a comparative descriptive technique.

Based on the results of research there is an increase in student teaching nonfiction writing fourth grade students of SD Negeri 02 Wironanggan Gatak Sukoharjo in 2011. After participating in learning by *Contextual Teaching and Learning* there is an increase in each cycle. The test results show before measures to achieve an average grade 64.8. The results in cycle 1 shows the average value of 67.81 with a percentage grade achieved completeness of 62.5% as many as 10 students. In cycle 2 shows the average value reached 71.88 classroom learning completeness results obtained for 81.25% or as many as 13 students,

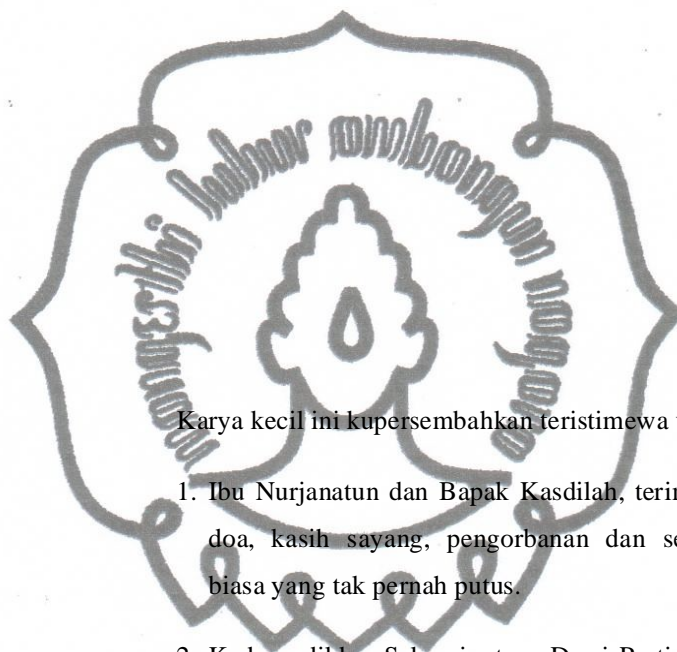
MOTTO

”Barang siapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan pahala yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan”.

(Qs. An Nahl: 97)



PERSEMBAHAN



Karya kecil ini kupersembahkan teristimewa untuk:

1. Ibu Nurjanatun dan Bapak Kasdilah, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan dan semangat luar biasa yang tak pernah putus.
2. Kedua adikku, Sekarningtyas Dewi Pratiwi dan Panca Agung Kusuma. Bantuan dan motivasi kalian sangat berarti untukku.
3. Sahabat dan teman seperjuangan S1 Transfer PGSD '09, best friend forever (BBF). Raih cita-cita kalian. Dream, believe and make it happen! Semuanya akan kita peroleh jika kita berusaha.
4. Dunia pendidikan yang aku cintai, semoga pendidikan menjadi lebih baik lagi.
5. Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat:

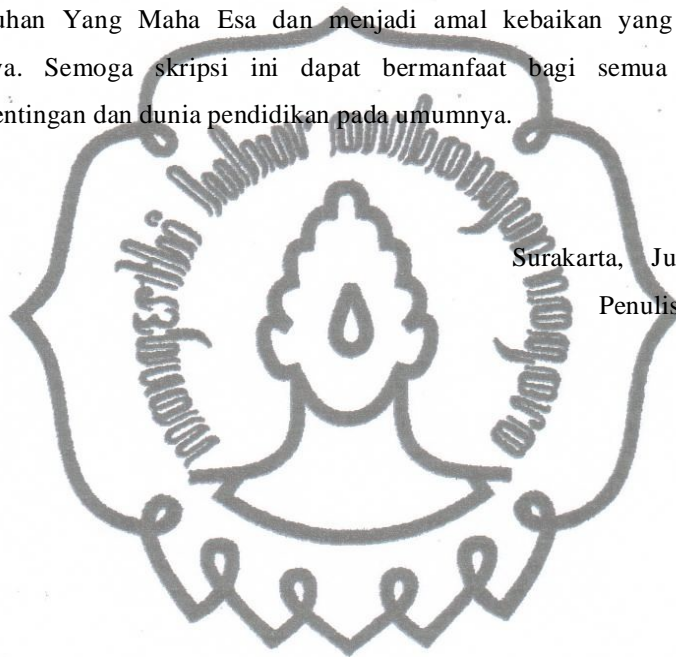
1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Drs. R. Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Hasan Mahfud, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Dra. Lies Lestari, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Usada, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. YM. Yayuk RS, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Wironanggan 02 yang telah memberikan izin tempat penelitian.
8. Guru-guru SD Negeri Wironanggan 02 yang telah memberi motivasi dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Keluargaku tercinta yang telah memberi dukungan doa dan semangat.
10. Teman-temanku se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.
11. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu dan semua pihak mendapat limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Surakarta, Juni 2011

Penulis



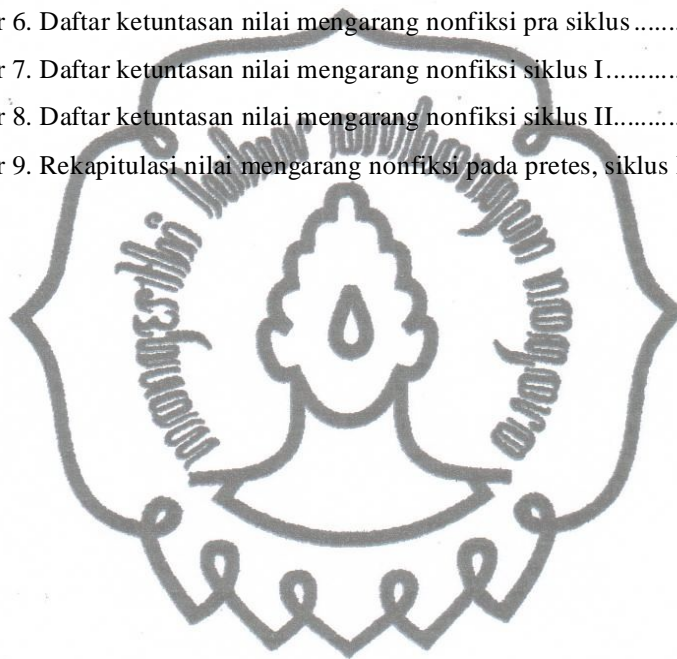
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Hakikat mengarang nonfiksi di sekolah dasar.....	7
a. Kedudukan mengarang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.....	7
b. Pengertian mengarang.....	9
c. Tahap-tahap menulis atau mengarang.....	10
d. Manfaat mengarang	13
e. Jenis-jenis karangan.....	14
f. Mengarang nonfiksi di sekolah dasar.....	18
2. Hakikat Contextual Teaching and Learning.....	19
a. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i>	19
b. Dasar teori <i>Contextual Teaching and Learning</i>	21
c. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22

d. Langkah-langkah pembelajaran nonfiksi	25
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	39
D. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Validitas Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Indikator Kinerja	38
H. Prosedur Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil penelitian.....	44
1. Deskripsi kondisi awal	44
2. Deskripsi pelaksanaan tindakan	46
B. Pembahasan	62
1. Pembahasan prasiklus.....	63
2. Pembahasan siklus 1.....	64
3. Pembahasan siklus 2.....	66
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	72
B. Implikasi	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76
FOTO KEGIATAN.....	123

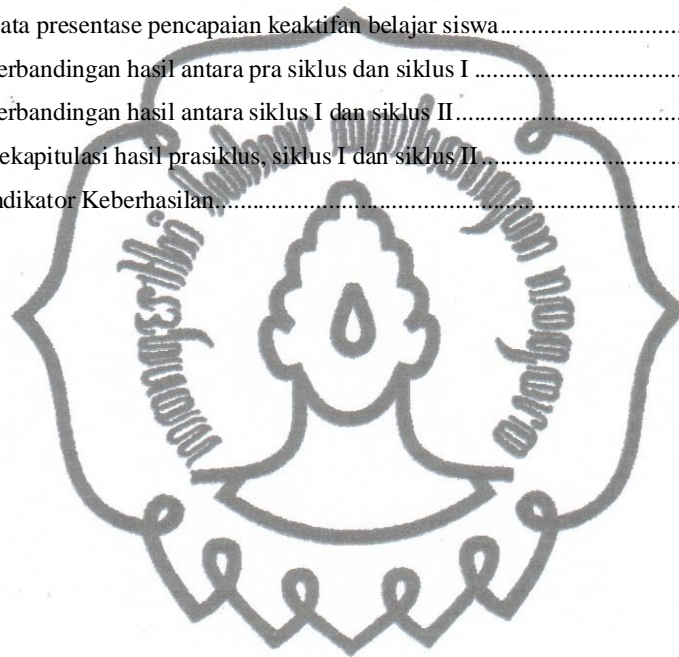
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	30
Gambar 2. Hubungan unsur-unsur analisis data	36
Gambar 3. Bagan tahapan penelitian	39
Gambar 4. Grafik nilai mengarang nonfiksi siklus I.....	53
Gambar 5. Grafik nilai mengarang nonfiksi siklus II	61
Gambar 6. Daftar ketuntasan nilai mengarang nonfiksi pra siklus.....	63
Gambar 7. Daftar ketuntasan nilai mengarang nonfiksi siklus I.....	66
Gambar 8. Daftar ketuntasan nilai mengarang nonfiksi siklus II.....	68
Gambar 9. Rekapitulasi nilai mengarang nonfiksi pada pretes, siklus I dan II	70



DAFTAR TABEL

1. Indikator keberhasilan...	38
2. Daftar nilai mengarang nonfiksi kondisi awal.....	46
3. Daftar nilai mengarang nonfiksi siklus I	53
4. Daftar nilai mengarang nonfiksi siklus II.....	61
5. Data presentase pencapaian keaktifan belajar siswa.....	63
6. Perbandingan hasil antara pra siklus dan siklus I	65
7. Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II.....	67
8. Rekapitulasi hasil prasiklus, siklus I dan siklus II.....	68
9. Indikator Keberhasilan.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal penelitian.....	76
Lampiran 2. Silabus Bahasa Indonesia kelas IV Semester 2.....	77
Lampiran 3. Daftar nilai kondisi awal	78
Lampiran 4. Lembar observasi keaktifan siswa kondisi awal	79
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) Siklus 1.....	80
Lampiran 6. Kriteria penilaian mengarang nonfiksi siklus I... ..	87
Lampiran 7. Lembar kerja siswa siklus I pertemuan 1	89
Lampiran 8. Lembar kerja siswa siklus I pertemuan 2.....	90
Lampiran 9. Daftar nilai siklus I pertemuan 1	91
Lampiran 10. Daftar nilai siklus I pertemuan 2.....	92
Lampiran 11. Rekapitulasi nilai siklus I.....	93
Lampiran 12. Lembar observasi kinerja guru siklus I.....	94
Lampiran 13. Lembar observasi aktivitas siswa siklus I.....	97
Lampiran 14. Lembar observasi keaktifan siswa siklus I.....	99
Lampiran 15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) siklus II....	100
Lampiran 16. Kriteria mengarang nonfiksi siklus II	107
Lampiran 17. Lembar kerja siswa siklus II pertemuan 1	109
Lampiran 18. Lembar kerja siswa siklus II pertemuan 2	110
Lampiran 19. Daftar nilai siklus II pertemuan 1	111
Lampiran 20. Daftar nilai siklus II pertemuan 2	112
Lampiran 21. Rekapitulasi nilai siklus II.....	113
Lampiran 22. Lembar observasi kinerja guru siklus II.....	114
Lampiran 23. Lembar observasi aktivitas siswa siklus II	117
Lampiran 24. Lembar observasi keaktifan siswa siklus II	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dan untuk mengembangkan kehidupan secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. (PP No. 28 tahun 1990 pasal 3 tentang pendidikan dasar). “Pendidikan dasar yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan di SLTP.”(Depdikbud)

Terkait dengan memberikan keterampilan dasar ‘baca tulis’, peran pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting. Kedua keterampilan ini merupakan keterampilan dasar bagi siswa untuk mempelajari keterampilan lain yang menunjang proses pembelajaran lebih lanjut. Siswa yang memiliki keterampilan ‘baca dan tulis’ yang baik akan lebih mudah mempelajari mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini, seorang guru diharuskan mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar siswa tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahaminya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada siswa untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, informasi serta pengalamannya. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain di sekolah. Siswa yang telah menguasai keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) pasti akan lebih mudah dan lebih cepat dalam mempelajari mata pelajaran yang diikuti

dibandingkan dengan siswa yang mempunyai keterampilan berbahasa yang rendah.

Henry Guntur Tarigan (1994:1) menyebutkan keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu: 1). Keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3). Keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis (*writing skills*) yaitu dalam hal mengarang. Dimana menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis. Keterampilan berbahasa yang diperlukan penulis mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata dan menggunakan kalimat efektif. Dengan memiliki keterampilan tersebut, ada kemungkinan seseorang dapat menulis dengan lancar.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sering dinilai dengan kemampuannya menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang menulis karangan. Dengan latihan secara berkesinambungan siswa akan terbiasa mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga dapat mengeluarkan kreativitas siswa. Kegemaran dalam kegiatan menulis akan lebih meningkat serta akan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Azhar (1985:19) dalam <http://something2283.blogspot.com/2009/05/keterampilan-menulis.html> yang diakses pada 23 Januari 2011 menyatakan bahwa, “mengarang itu sesungguhnya tidak lain dari pada mengorganisasikan ide dan perasaan atau pikiran dengan tertulis. Oleh karena itu, ide-ide yang ingin disampaikan harus dirangkaikan secara logis dan sistematis.” Ide tersebut harus dirangkai secara logis untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman oleh pembaca dengan maksud penulis. Oleh karena itu, perekaman dari bahasa lisan ke tulisan harus dirangkai sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga secara tidak langsung pembaca seolah-olah berada pada situasi yang diceritakan oleh penulis dan merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Mengarang selalu berhubungan dengan bahasa. Hanya bahasa satu-satunya rumusan untuk mengarang. Oleh karena itu, kecakapan menggunakan

bahasa merupakan bekal utama dalam kegiatan mengarang. Dalam komunikasi sehari-hari kita memerlukan bahasa sebagai media, karena dapat memberikan kemungkinan arti yang sangat luas, apabila dibandingkan dengan cara-cara lain. Di sekolah diberikan modal pengetahuan bahasa, bahkan dilatih pula untuk menggunakannya dalam kegiatan menulis. Semua itu merupakan modal yang sangat berharga, dan modal itu harus dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan berbahasa yang sesungguhnya. Dalam masyarakat, mengarang tidak hanya dituntut pengetahuan teori saja, melainkan praktiknya dalam tulis menulis.

Berdasarkan hasil tes kondisi awal siswa pada tanggal 3 Januari 2011, terdapat 2 siswa mendapat nilai 75, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 72, sebanyak 3 siswa mendapat nilai 70, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 62, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 60, sebanyak 5 siswa mendapat nilai 58. Nilai rata-rata kelas sebesar 64,8 yang menunjukkan nilai 9 siswa kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Daftar nilai siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 78. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Tahun 2011 nilai KKM sebesar 65.

Data ini menunjukkan bahwa keterampilan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo rendah. Rendahnya keterampilan mengarang pada siswa disebabkan oleh beberapa hal antara lain, rendahnya minat siswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran perasaan dan informasinya dalam bentuk tulisan. Meskipun terdapat minat pada siswa, hal itu terhalang oleh kurangnya kemampuan mereka dalam merangkai kata dan menyusunnya menjadi rangkaian paragraf yang padu serta runtut.

Smith dalam Suparno (2008:1.4) menyatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Kebanyakan guru menganggap siswa sudah bisa mengarang sehingga tidak dilakukan pembelajaran untuk lebih mematangkan kemampuan siswa. Hal itu juga diperkuat dengan pembelajaran yang kurang bervariasi, siswa hanya didikte untuk mengerjakan apa yang diperintah guru tanpa adanya bimbingan bagaimana melakukan sesuatu dengan benar sehingga belum mampu memaksimalkan

keaktifan siswa. Siswa tidak dituntut untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Gaves dalam Suparno (2008:1.4), seseorang yang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Hal ini menjadi faktor utama bagi siswa untuk tidak menyukai kegiatan menulis, tetapi dengan keuletan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bukan tidak mungkin siswa menjadi gemar menulis dan menjadikan menulis sebagai hobi baru yang menyenangkan.

Sebagai calon pendidik yang peduli akan perkembangan pendidikan, peneliti ingin memperbaiki kualitas pembelajaran mengarang nonfiksi dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, diharapkan hasil pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah yang dibangun atas dasar pengetahuan dan pengalaman siswa, bukan transfer atau pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasilnya.

Siswa yang biasanya hanya duduk, diam, mendengarkan kemudian mengerjakan apapun yang diperintahkan guru, kini dapat belajar secara bermakna. Guru dapat membimbing siswa ke luar kelas untuk mengamati objek di lingkungan sekitar yang menjadi bahan tulisan. Secara kontekstual siswa dapat mendeskripsikan objek yang dilihatnya, menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasinya dalam bentuk tulisan. Dengan *Contextual Teaching and Learning* siswa akan lebih termotivasi bahwa tulisannya benar-benar nyata dan terjadi di dalam kehidupannya. Diharapkan siswa dapat mengurangi kejenuhan dan keengganan dalam mengarang nonfiksi. Dengan bimbingan dan latihan siswa

secara signifikan mampu menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mengarang nonfiksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengarang nonfiksi dapat ditingkatkan jika pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengarang Nonfiksi Melalui *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo Tahun 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan adalah:

Apakah melalui *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi melalui *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo Tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama mengarang yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalamannya dalam bentuk tulisan berdasarkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa khususnya keterampilan mengarang nonfiksi.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan memaksimalkan kemampuan siswa untuk belajar menghubungkan materi dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang terampil berbahasa Indonesia.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadikan masukan bagi Kepala Sekolah dalam usaha mengembangkan proses pembelajaran, sehingga keterampilan mengarang nonfiksi meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Mengarang Nonfiksi di Sekolah Dasar

a. Kedudukan Mengarang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Henry Guntur Tarigan (1994:1) menyebutkan keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu: 1). Keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3). Keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Mengarang merupakan keterampilan menulis yang perlu dikembangkan disamping pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan – keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pada pembelajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pembelajaran bahasa Indonesia diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca), sedangkan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara) dapat turut ditingkatkan pada tahap – tahap selanjutnya. Seterusnya peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang padu.

Bahasa Indonesia tidak mudah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia harus diusahakan dapat membimbing siswa untuk menikmatinya. Karena perasaan nikmat itu muncul dari proses pengalaman rohani (siswa) yang dialami secara individual, maka tentu saja siswa tidak bisa menikmati bahasa Indonesia dengan pikiran dan perasaan orang lain. Ia harus memiliki kerelaan untuk menikmati bahasa Indonesia dengan menggunakan perasaan dan pikirannya sendiri. Kerelaan untuk menikmati bahasa Indonesia akan tumbuh dengan sendirinya apabila mereka berminat untuk menulis. Dengan demikian, tugas pertama guru adalah membangkitkan minat siswa untuk mempelajari cara menulis yang baik.

Minat siswa akan tumbuh apabila mereka dibawa pada pengalaman menemukan berbagai kenikmatan ketika menulis. Hal ini harus dilakukan secara bertahap melalui menulis yang menyenangkan. Kurang bijaksana jika kita memperkenalkan mengarang dari hal yang rumit menurut pandangan para siswa. Mengarang mengandung muatan pikiran yang mendalam, tetapi juga mengandung muatan perasaan yang mengasyikkan. Apabila siswa hanya diajak berpikir tentang teori mengarang, mereka jadi menganggap mengarang itu hanya mengandung kesulitan yang tidak bisa dipecahkan. Hal ini menyebabkan, pembelajaran mengarang menjadi terasa memberatkan dan membosankan yang akhirnya tidak mereka sukai.

Siswa harus diajak pada pengalaman mengarang. Pengalaman di sini dimaksudkan sebagai kegiatan respons yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersinggungan dengan realitas, yakni sesuatu yang dapat merangsang atau menyentuh kesadaran manusia, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar dirinya. Disebut respons yang utuh karena tidak hanya meliputi kegiatan pikiran atau nalar, tetapi juga menyangkut perasaan dan imajinasi.

Pembelajaran menulis lanjutan di SD menekankan pada pelatihan penulisan/penyusunan dengan ejaan yang tepat dan benar pemakaiannya, penulisan paragraf, cara menulis karangan dalam berbagai bentuk. (Yeti Mulyati dkk, 2009:2.45). Untuk membawa para siswa pada pengalaman mengarang, guru harus memiliki pengalaman mengarang. Pada saat mengarang, guru sastra harus memiliki kesadaran penuh agar dapat membimbing siswanya. Guru harus mampu memilih langkah, metode dan strategi yang tepat untuk siswanya ditinjau dari pembelajaran yang bermakna.

”Pada dasarnya pengajaran menulis di kelas tinggi berisikan kegiatan–kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya” (Depdikbud,1991/1992:39). Hal ini diperlukan agar dalam memperoleh pendidikan tingkat lanjut, siswa dapat mengikuti dengan mudah. Apabila siswa telah sampai pada tahap bekerja, mereka dapat menggunakan kalimat bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan

pembelajaran bahasa Indonesia, seseorang mampu berkomunikasi dengan baik melalui tatap muka ataupun tidak

Uraian di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa guru kelas dituntut harus menguasai semua mata pelajaran Sekolah Dasar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran mengarang. Guru haruslah orang yang betul-betul berminat terhadap kegiatan mengarang, di samping itu juga harus memiliki kegairahan untuk memperkenalkan mengarang kepada para siswa dengan cara yang tepat. Tanpa bekal pokok ini, guru hanya akan membawa para siswa pada teori mengarang yang ditawarkan di berbagai buku sumber tanpa pelibatan jiwa yang utuh yang meliputi pikiran, perasaan, dan imajinasi.

Pembelajaran mengarang yang teoretis akan membuat pembelajaran terasa rumit dan membosankan. Teori mengarang harus ditemukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, teori mengarang akan mengisi ruang kognisi siswa dan akan menjadi alat bantu untuk dapat meningkatkan keterampilan mereka. Siswa tidak boleh hanya dicekoki dengan informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. Dengan kata lain, pengalaman mengarang dan teori mengarang harus didapatkan oleh siswa melalui kegiatan mereka dengan dunia nyata secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran mengarang.

b. Pengertian Mengarang

Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar dipahami oleh pembaca. (Imron Rosidi, 2009: 2)

Keberhasilan siswa sering ditentukan oleh keterampilannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan. Siswa yang dapat menulis dengan baik, bisa dipastikan siswa tersebut berhasil dalam belajar. siswa tersebut mampu mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya sehingga dapat ditangkap maksud dan

tujuannya oleh pembaca. Menurut Yeti Mulyati (2009:5.3), menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Mengarang analog dengan menulis, karenanya kedua istilah tersebut dapat saling menggantikan (St.Y. Slamet, 2007;144). Menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (menyusun atau merangkai bukan menghayal) kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada tulisan bermacam-macam tergantung dari keinginan penulis. Penulis dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan serta pengalamannya. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. (The Liang Gie, 1992:17)

Azhar (1985:19) dalam <http://something2283.blogspot.com/2009/05/keterampilan-menulis.html> diakses pada 23 Januari 2011, menyatakan bahwa, “mengarang itu sesungguhnya tidak lain dari pada mengorganisasikan ide dan perasaan atau pikiran dengan tertulis”. Oleh karena itu, ide-ide yang ingin disampaikan harus dirangkai secara logis dan sistematis. Tulisan yang logis dan sistematis yaitu tulisan yang runtut sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Apa yang ingin dituangkan dalam bentuk tulisan itu, semuanya sudah ada dalam pikiran pengarang atau penulis, hanya saja tinggal menghubungkannya dengan peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, mengarang itu sesungguhnya tidak lain dari kemampuan seseorang untuk melahirkan ide yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui tulisan.

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah suatu keterampilan menulis dalam menuangkan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk tulisan. Menyusun kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf dan menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung masalah atau persoalan.

c. Tahap-tahap Menulis atau Mengarang

Ada beberapa tahap dalam penulisan, yaitu seperti yang dijelaskan Suparno dan Mohamad Yunus (2008:1.21-1.25) sebagai berikut:

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis yaitu sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan menulis pada tahap pra penulisan meliputi:

a) Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Topik merupakan inti persoalan yang menjiwai isi karangan, yang mempertautkan seluruh bagian atau ide karangan menjadi satu keutuhan. Tanpa topik yang jelas, maka isi karangan pun akan kabur fokusnya.

b) Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan

Tujuan menulis perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung, karena tujuan akan mempengaruhi corak dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi karangan. Jadi yang dimaksud dalam tujuan dalam konteks ini adalah tujuan mengarang seperti menghibur, memberitahu atau menginformasikan, membuktikan atau membujuk.

c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)

Britton dalam Tompkins dan Hoskisson (1995) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Jadi penulis harus berulang-ulang membaca atau meminta orang lain membaca tulisan dan memperbaikinya karena apa yang disampaikan penulis belum tentu dipahami dan diperlukan pembaca.

d) Mengumpulkan informasi pendukung

Pengumpulan informasi dilakukan sebelum, sewaktu, dan sesudah penulisan terjadi. Meskipun demikian, akan lebih baik jika informasi yang relevan telah terkumpul secukupnya sebelum menulis sehingga proses penulisan tidak banyak terganggu.

e) Mengorganisasikan ide dan informasi

Hasil pengorganisasian ide-ide disebut kerangka karangan. Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar karangan

yang akan ditulis Keraf dalam Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 1.22). dengan kata lain kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini penulis membahas setiap topik yang ada dalam susunan kerangka. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Isi karangan menyajikan bahasan topic atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

3) Tahap Pasca Penulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu buram karangandengan maksud untuk merasakan, menilai dan memeriksa baik unsur mekanik maupun isi karangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah maka kegiatan revisi dilakukan. Kegiatan revisi ini dapat berupa penambahan, penggantian, pengubahan atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut a) Membaca keseluruhan karangan. b) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki. c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Tahap-tahap penulisan menurut Imron Rosidi (2009: 14-15) yaitu a) pramenulis meliputi menggali ide, mengingat dan memunculkan ide dan menghubungkan ide, b) draft/buram, c) revisi, dan d) publikasi, ini dilakukan secara tukar menukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap penulisan terdiri dari prapenulisan, penulisan dan pasca penulisan. Untuk menghasilkan karangan yang baik dan sesuai dengan tujuan dan harapan penulis, maka penulis harus melampaui semua tahap-tahap penulisan.

d. Manfaat Mengarang

Kegiatan menulis banyak manfaatnya, seperti diungkapkan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk dalam St. Y. Slamet, 2007:169 yaitu : 1). Dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis, 2).Dapat mengembangkan dan menghubungkan-hubungkan beberapa gagasan atau pemikiran, 3). Dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan, 4). Dapat menjelaskan dan mempertegas permasalahan yang kabur, 5). Dapat menilai gagasan sendiri secara objektif, 6). Dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat, 7). Dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Begitu banyak manfaat menulis, menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2008:1.4) antara lain: 1). Peningkatan kecerdasan, 2). Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3). Penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Pada prinsipnya manfaat mengarang adalah sebagai alat komunikasi segala gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Di samping itu, “karangan dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman”.(Djago Tarigan, 1985:3).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat mengarang yaitu 1). Alat komunikasi dengan sesama manusia, 2). Mencerahkan perasaan dalam bentuk tulisan, 3). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, 4). Berbagi pengalaman dengan orang lain. Mengingat pentingnya mengarang, sebagai guru kita harus mengajarkan mengarang yang baik dan benar sejak dini pada siswa dengan memperhatikan ejaan, tanda baca yang benar, dan pemilihan kata yang baik.

e. Jenis – jenis Karangan

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan baca tulis siswa sekolah dasar, perlu diperkenalkan berbagai jenis karangan dan dilatih menulis berbagai macam karangan. Menurut St. Y. Slamet, 2007:178, secara garis besar karangan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni karangan fiksi dan non-fiksi.

1) Mengarang fiksi

Kata fiksi diturunkan dari bahasa Latin *ficti, fictum*, yang berarti "membuat, membentuk, mengadakan, dan menciptakan". Dengan demikian dapat dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan dalam Sayuti:2007, hal 1.3) dalam <http://massofa.wordpress.com/2010/10/27/pengertian-menulis-wacana-fiksi/> yang diakses pada 4 Maret 2011. Dalam hal ini mengarang fiksi berarti dibuat oleh penciptanya tanpa disertai suatu kejadian yang nyata. Atau mungkin dapat dibuat berdasarkan pengamatan terhadap fakta – fakta, namun diramu menjadi suatu tulisan fiksi yang bersifat imajinatif. Fakta tersebut hanya dijadikan sebagai inspirasi penciptanya.

Istilah fiksi (*fiction*) dalam bahasa Indonesia berarti cabang seni sastra yang berupa ceritera – ceritera imajinatif berbentuk prosa. Termasuk di dalam fiksi tersebut yakni cerpen, novel, dan ceritera – ceritera yang diciptakan. Oleh karena itu karangan fiksi juga disebut karangan rekaan atau cerita buatan.

Karangan fiksi adalah cerita prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalnya (Saad dalam Djago Tarigan, 2006:8.3). Pada uraian diatas sangat jelas bahwa karangan fiksi dibuat oleh pengarang berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata melalui pengolahan.

Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Fiksi adalah sesuatu yang tidak ada dan tidak

terjadi di dunia nyata (Nurgiantoro, 2000:2) dalam <http://massofa.wordpress.com/2010/10/27/pengertian-menulis-wacana-fiksi/> yang diakses pada 4 Maret 2011. Dengan demikian kebenaran yang terdapat di dalam karya fiksi tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mengarang fiksi merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran imajinatif pengarang secara kreatif dengan berlandaskan cerita nyata

Berdasarkan bentuknya, secara sederhana jenis wacana fiksi dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu (1) novel yaitu suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang representatif dalam suatu alur atau keadaan. (2) novelette yaitu berasal dari kata novelette yang diturunkan dari kata novel dengan penambahan sufiks-ette, yang berarti kecil. Dengan singkat dapat dinyatakan bahwa novelet mengandung pengertian novel kecil. (3) cerita pendek (short story) yaitu penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca.

Sedangkan Yeti Mulyati (2009:5.28) menyebutkan contoh karangan fiksi antara lain cerpen, novel dan naskah drama.

2) Pengertian Mengarang Nonfiksi

Berbeda dengan fiksi, karangan nonfiksi adalah tulisan yang disusun berdasarkan kenyataan (Yeti Mulyati, 2007:7.3). Dalam hal ini peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan tulisan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata penulis. Nonfiksi merupakan tulisan atau karangan faktual berisi informasi dan fakta yang benar atau nyata. Karangan nonfiksi dapat dibuat berdasarkan fakta atau kejadian yang pernah dialami, baik oleh diri sendiri atau orang lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bukan dari khayalan atau imajinatif seseorang.

Menurut Yeti Mulyati (2009:5.28), "karangan nonfiksi merupakan hasil kegiatan penulisan yang mengandalkan logika dan pengamatan penulisnya".

Kegiatan ini didasarkan pada pengalaman penulis atau pengalaman orang-orang di sekitar penulis namun ditekankan pada pemikiran secara logis yaitu pengalaman yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Karangan nonfiksi pada dasarnya adalah semua jenis karangan yang menyajikan informasi, gagasan, ide, keinginan, yang dikemukakan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman empiris. Realitas yang disajikan pengarang dalam karangan non-fiksi adalah realitas actual, yaitu benar-benar terjadi secara nalar. Perbedaan utama antara karangan fiksi dan non-fiksi adalah pada hakikat realitas yang disajikan oleh pengarang. Dalam karangan fiksi, realitas yang disajikan pengarang adalah realitas imajiner, dalam arti bahwa realitas itu berada dalam rekam pengarangnya. Sedangkan dalam karangan non-fiksi ini pengarang menyajikan isi karangannya tidak dengan imajinasinya melainkan dengan kemampuan bernalarnya.(Ahmad Rofi'udin dan Darmiyat Zuhdi dalam St. Y. Slamet, 2007:182-183).

Nonfiksi adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan data-data yang otentik saja, tapi bisa juga data itu dikembangkan menurut imajinasi penulis (Siti Habibah Wardah, 2009) dalam <http://ayotulis.host22.com/non%20fiksi%201.html> yang diakses tanggal 01 Juni 2011. Meskipun karya sastra nonfiksi berdasarkan pada peristiwa yang nyata, namun dapat juga suatu karya sastra nonfiksi disusun dan dikembangkan menurut imajinasi oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mengarang nonfiksi adalah sebuah tulisan atau karangan yang berisi informasi, kejadian, atau peristiwa yang terjadi secara faktual atau nyata disusun dengan kemampuan bernalar penulisnya. Dalam menyusun karangan nonfiksi hendaknya siswa mengalami sendiri kejadian atau peristiwa yang akan diungkapkan sehingga tulisan yang ia buat optimal dan pembelajaran akan bermakna.

Karangan nonfiksi dapat disajikan dalam beberapa jenis wacana yaitu rangkaian kalimat yang saling berhubungn utuh. Wacana tersebut yaitu deskripsi, ekspositori, narasi dan argumentasi. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Ekspositori adalah karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (masalah utama yang dikomunikasikan adalah informasi). Narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan kejadiannya.

Dengan maksud memberi arti pada sebuah cerita atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan dengan maksud memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Sedangkan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak,, ataupun berdaya himbau yang dapat menghimbau yang dapat membangkitkan ketergairan pembaca untuk meyakini dan menuruti eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dalam penelitian ini, mengarang nonfiksi lebih mengarah pada bentuk mengarang deskripsi.

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Muhammad Yunus, 2008:4.6). Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat-sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Sehingga pembaca mampu memahami apa yang digambarkan oleh penulis.

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. Karangan deskripsi melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Macam-macam deskripsi dibagi menjadi objek yaitu deskripsi orang dan tempat. Oleh karena itu karangan deskripsi dibagi menjadi dua kategori, yaitu karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

Deskripsi orang adalah suatu karangan dimana penulis melukiskan keadaan fisik, keadaan sekitar, watak/tingkah perbuatan atau mendeskripsikan gagasan-gagasan tokoh. Dengan pendeskripsian tersebut, pembaca mampu

mengetahui ciri-ciri dan karakteristik orang yang digambarkan dalam karangan walaupun pembaca tidak mengenal orang tersebut. Didalam pikirannya pembaca dapat menyimpulkan sendiri tentang karakteristik orang yang disebutkan oleh penulis.

Deskripsi tempat merupakan penggambaran situasi dan kondisi yang berasal dari suatu tempat. "Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa." (Akhadiyah dalam Suparno, 2008:4.19). Dalam penelitian ini lebih diarahkan pada deskripsi tempat mengingat objek tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Selain itu, objek yang menarik dapat mempengaruhi kreativitas siswa dalam melukiskan tempat yang pernah diamati atau dilihatnya. Hal ini akan mempermudah siswa dalam melukiskan keadaan tempat yang diamati.

Teknik menulis deskripsi dapat dilakukan dengan cara 1). mengamati objek yang akan ditulis (sifat fisik, persamaan atau perbedaannya dengan objek lain), 2). Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi (memilih data/informasi, menyajikan informasi tentang objek yang dideskripsikan dsb). Pemilihan objek disini menjadi salah satu hal yang penting mengingat objek merupakan media pembelajaran. Setelah dilakukan pemilihan objek, selanjutnya siswa dapat mencatat informasi secara rinci kemudian menyeleksi informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Hal diatas dilakukan secara terstruktur agar siswa terbiasa melakukan sesuatu sesuai aturan. Dengan teknik yang baik, siswa mampu mengarang dengan baik, terstruktur dan isinya sesuai dengan tema.

f. Mengarang Nonfiksi di Sekolah Dasar

Menulis merupakan kegiatan komunikasi atau penyampaian secara tidak langsung. Kegiatan ini bersifat aktif dan produktif karena suatu karangan akan menghasilkan tulisan. Pembelajaran mengarang nonfiksi di sekolah dasar sangat penting mengingat semakin lama kebutuhan akan keterampilan berbahasa semakin dituntut dalam jenjang pendidikan. Kegiatan mengarang harus diajarkan sedini mungkin agar siswa dapat menanamkan konsep yang baik dan benar dalam

mengarang nonfiksi. Siswa dapat belajar secara bermakna yaitu belajar dengan mengalami sendiri apa yang akan diungkapkannya. Dengan cara ini akan bersifat tahan lama karena sudah tertanam pada diri siswa.

Sebagai fasilitator, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan langkah, metode dan strategi apa yang akan digunakan. Hal tersebut dalam menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Dengan langkah, metode dan strategi yang pengusahaannya tepat siswa akan mampu melakukan kegiatan dengan baik. Mereka tidak akan merasa terbebani dengan segala tugas karena pada kenyataannya mereka hanya mengungkapkan pikiran perasaan, dan pendapatnya dalam bentuk tulisan. Guru hendaknya membimbing siswa dengan *intensif* untuk memberikan rasa aman pada siswa.

Melalui pembelajaran yang didasarkan pada dunia nyata dalam kehidupan sehari – hari yaitu *Contextual Teaching and Learning*, siswa akan lebih mudah menuangkan tulisannya. Dengan cara demikian akan menarik siswa dalam membuat karangan nonfiksi. Selain itu, untuk membuat suasana yang menyenangkan guru dapat mengajak siswa ke suatu tempat untuk melakukan kegiatan tertentu diluar kelas, mencatat informasi yang dibutuhkan kemudian menuliskan kegiatan atau peristiwa yang mereka alami dalam bentuk tulisan hal seperti ini akan membuat pembelajaran semakin bermakna. Guru tidak lagi hanya menyuruh siswa untuk menyusun karangan yang tidak terstruktur, tetapi siswa lebih memahami bagaimana menyusun karangan dengan langkah yang tepat, terstruktur dan bermakna.

Dengan langkah, metode dan strategi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi bermakna karena berasal dari dunia nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami teorinya saja melainkan dapat mempraktekkan cara mengarang dengan baik. Bimbingan dan arahan dari guru sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran.

2. Hakikat *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning oleh Ateec dalam <http://www.ateec.org/learning/instructor/contextual.htm> menyatakan bahwa "*Students learn best—and retain what they have learned—when (1) they are interested in the subject matter and (2) concepts are applied to the context of the students' own lives.*" (ATEEC Fellows 2000). Dikatakan bahwa "siswa belajar terbaik dan mempertahankan apa yang telah mereka pelajari saat (1) mereka tertarik pada materi pelajaran dan (2) konsep diterapkan pada konteks kehidupan sendiri siswa".

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (US. Department of Education the National school-to-Work Office dalam Trianto, 2007:101)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2009:14) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri, pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Sedangkan Elaine B. Johnson (2007: 65) mengungkapkan bahwa CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas,2002:5)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu metode pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk menemukan pengetahuan yang bermakna.

b. Dasar Teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tiak diam, dan bahwa alam semesta ditopangoleh tiga prinsip saling ketergantungan, diferensiasi, dan organisasi diri, harus menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran. Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2009:15) tiga pilar dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

- 1) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan. Kesaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
- 2) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing – masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemandirian dan kekuatan.
- 3) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan

serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penugasan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

c. **Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut Zahorik dalam Elaine C. Johnson (2008:219) terdapat lima elemen penting dalam Komponen Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara:
 - (a) Menyusun konsep sementara;
 - (b) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain;
 - (c) Merevisi dan mengembangkan konsep;

- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Sanjaya dalam Sugiyanto (2009:17) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni:

- 1) Konstruktivisme lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vigotsky. Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Asumsi ini melandasi Contextual Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.
- 2) Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu : merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Penerapan asas inkuiri pada Contextual Teaching and Learning (CTL) dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.
- 3) Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) guru tidak menyampaikan informasi begitu saja

tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian, pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk :

- a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran
 - b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
 - c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
 - d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
 - e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu
- 4) Masyarakat belajar (*Learning community*) didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.
- 5) Permodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian *modelling* merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, karena siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis - abstrak. Perlu juga dipahami bahwa *modelling* tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.
- 6) Refleksi adalah proses pengendapan pengetahuan yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai

baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

- 7) Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar - benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

Berdasarkan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan berbahasa melalui interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari – hari. Siswa juga diharapkan mampu untuk menerapkan ilmu berbahasa tersebut sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pendekatan kontekstual, proses pembelajaran bahasa diharapkan berlangsung alamiah, agar siswa mengalami pengetahuan berbahasa secara nyata sehingga melatih mereka agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui kejadian nyata yang dialami oleh siswa yang kemudian dikaitkan dengan materi atau bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Langkah – langkah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Mengarang Nonfiksi

Secara sederhana langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut :

1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Dalam pembelajaran mengarang nonfiksi, guru mengajak siswa mengamati benda atau peristiwa yang berhubungan dengan mengarang. Dalam penelitian ini, siswa diminta membuat tulisan tentang keadaan lahan pertanian, mengamati keadaan di kantin sekolah, dan mengamati keadaan sekolah. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah membuat tulisan mengenai apa yang dilihatnya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

Siswa diberi kebebasan untuk menuangkan apa yang dilihat atau yang dialaminya dalam bentuk tulisan. Disini siswa harus menemukan materi-materi yang belum diketahuinya lewat pengamatan langsung. Siswa menemukan objek yang akan dituangkannya dalam karangan melalui pengalaman langsung di lahan pertanian, kantin sekolah dan lingkungan sekolah.

3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Selain kegiatan pengamatan, guru membangkitkan motivasi siswa dengan bertanya. Guru melakukan tanya jawab mengenai keadaan sawah pada saat musim penghujan dan kemarau, tanya jawab mengenai kantin sekolah dan pengaturannya serta tanya jawab mengenai keadaan sekolah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan saat istirahat. Kegiatan ini juga dapat dilakukan antara siswa dengan siswa lain untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam membuat karangan.

4) Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok – kelompok).

Siswa dibentuk dengan beberapa kelompok secara heterogen dalam melakukan pengamatan, hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Dikarenakan siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 berjumlah 16 siswa, maka guru membagi 4 kelompok dengan anggota tiap kelompok 4 siswa. Guru membagi kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa.

5) Hadirkan ‘model’ sebagai contoh pembelajaran.

Model dalam kegiatan ini yaitu petani, pengelola kantin, guru serta karyawan sekolah yang sedang melakukan kegiatan baik di sawah, kantin sekolah dan lingkungan sekolah. Guru memberi bimbingan dan arahan yang diperlukan oleh siswa.

6) Lakukan refleksi di akhir penemuan.

Pada akhir pertemuan guru melakukan refleksi atau timbal balik. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk menafsirkan sendiri pengetahuan yang telah dipelajarinya. Kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan untuk menyatukan persepsi yang mungkin berbeda

7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penilaian ini dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu pada keaktifan siswa dalam proses pengamatan dan berinteraksi dengan teman. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan sampai hasil karangan selesai.

B. Penelitian yang Relevan

Rajinem (2010) penelitian dalam skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Bagi Siswa Kelas V SD N 01 Karang Sari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar 2010” menyimpulkan adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Siklus I Jumlah siswa yang tuntas mencapai 11 siswa dan nilai rerata adalah 63,85 , ketuntasan klasikal 55,00 %. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 13 siswa, nilai rerata adalah 65,50 dan ketuntasan klasikal 65,00 %. Dilanjutkan siklus III. Dari 20 siswa bisa tuntas semua dan nilai rerata 69,95 dan ketuntasan secara klasikal 100 %. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Minta (2010) penelitian dalam skripsi berjudul Peningkatan Menulis Karangan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gunungsari Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga kali siklus dapat disimpulkan yaitu Penggunaan

pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) dapat meningkatkan kompetensi menulis karangan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gunungsari Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Pada siklus I, dan II dari 16 siswa mengalami peningkatan dari 5 siswa (31,50%) menjadi 9 siswa (56,25%) dan pada siklus II menjadi 12 siswa (75%). Pada hasil dari evaluasi siklus I dan II mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 54,38 menjadi 63,13, dan pada siklus III menjadi 71,00. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Izzul Hasanah (2009), penelitiannya berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Teknik Objek Langsung Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Permodelan Pada Siswa Kelas X Mesin 3 SMK Tunas Harapan Pati Kabupaten Pati. Penelitian tersebut menyimpulkan :1). Terdapat peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas X Mesin 3 SMK Tunas Harapan Pati setelah diadakan penelitian keterampilan menulis paragraf deskripsi dengan teknik objek langsung. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 10,18 %. Pada siklus I nilai rata-rata masih sangat kurang yaitu 64,1 dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 74,28 dan bisa dikategorikan baik. 2). Sikap atau perilaku siswa mengalami perubahan dari perilaku negatif berubah menjadi positif. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran belum terlihat pada siklus I, siswa masih memperlihatkan perilaku negatif, seperti berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, tiduran dan lain sebagainya. Pada siklus II, mereka sudah siap menerima pelajaran, siswa menjadi lebih akrab dengan guru (peneliti) dan senang menerima pelajaran bahkan berani bertanya maupun berkomentar. Dengan demikian, terjadi peningkatan perubahan sikap atau perilaku siswa dari perilaku negatif menjadi positif. (<http://agupenajateng.net/> diakses pada 1 Maret 2011). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu penggunaan pendekatan Kontekstual.

Dari ketiga penelitian diatas menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan mengarang nonfiksi melalui *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo Tahun 2011.

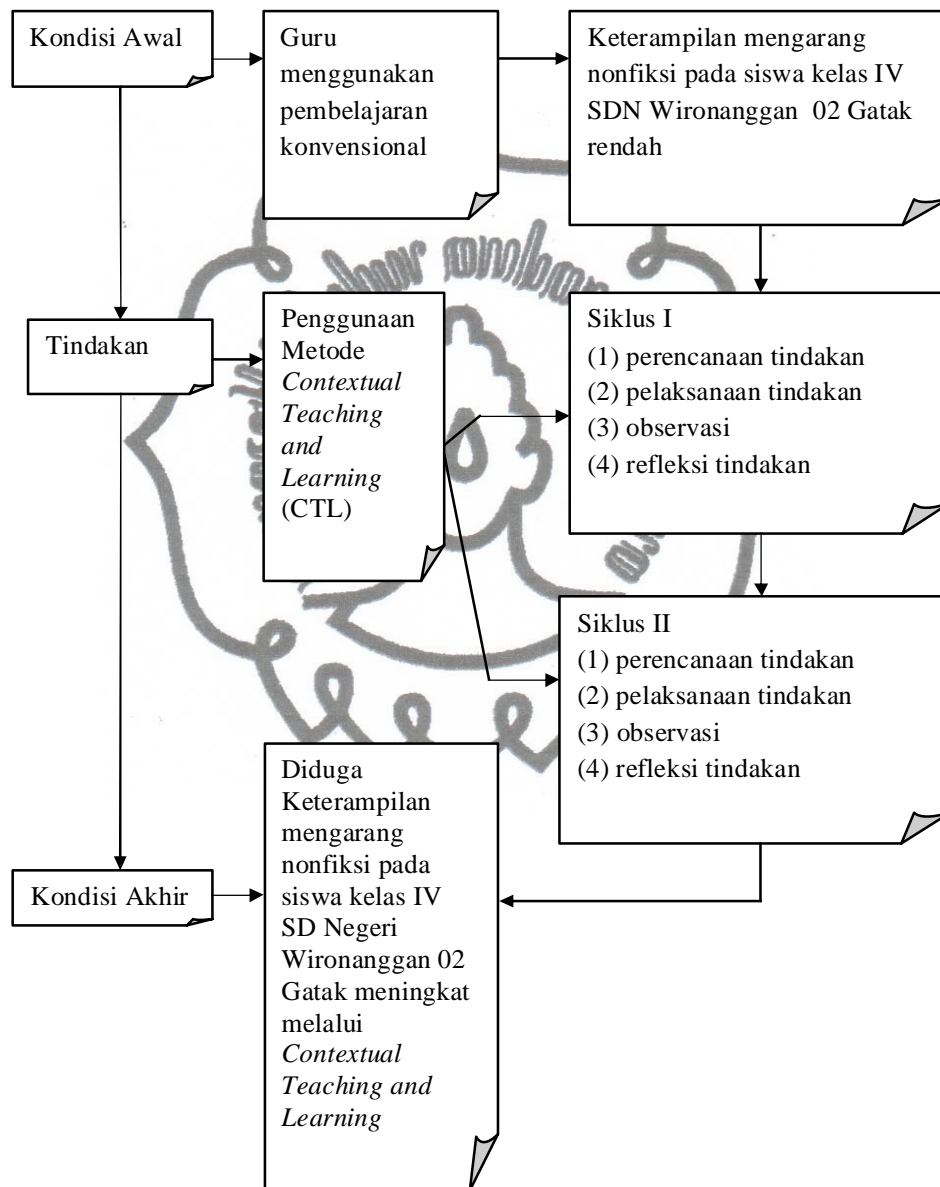
C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal (sebelum tindakan), guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru hanya memberi tugas pada siswa untuk mengarang bebas tanpa diberi kesempatan untuk lebih berkreaitivitas. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi siswa hanya sebagai pendengar. Hal ini mengakibatkan siswa mengarang tanpa mengikuti aturan-aturan dalam penulisan Bahasa Indonesia sehingga keterampilan mengarang nonfiksi rendah.

Untuk meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi siswa, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi. Maka dipilihlah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Yaitu pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Kelebihan metode *Contextual Teaching and Learning* adalah mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri sehingga siswa dapat belajar lebih bermakna. *Contextual Teaching and Learning* erat kaitannya dengan dunia nyata siswa, hal ini juga berkaitan dengan materi mengarang nonfiksi dimana siswa dapat menuangkan kejadian atau peristiwa yang dialami maupun diamati dalam bentuk tulisan.

Dari tindakan yang dilaksanakan peneliti, dengan metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 semester 2 tahun 2011.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Masalah

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu dengan diterapkan *Contextual Teaching and Learning* keterampilan mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo Tahun 2011 meningkat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Wironanggan 02 yang lokasinya terletak di Desa Cangakan Kelurahan Wironanggan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo pada mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang nonfiksi tahun pelajaran 2010/2011. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo yaitu karena Sekolah Dasar tersebut merupakan tempat peneliti mengajar sehingga peneliti sudah mengetahui kondisi sekolah maupun kondisi akademis siswanya. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mendapatkan informasi untuk mengumpulkan data penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester II tahun pelajaran 2010/2011 selama enam bulan mulai bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Juni 2011. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan dan pengajuan proposal, penyempurnaan proposal, mengurus izin penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, analisis data dan penyusunan laporan.

Kegiatan penyusunan dan pengajuan proposal dilakukan pada bulan Januari 2011 sampai Pebruari 2011. Kegiatan penyempurnaan proposal dilakukan pada akhir Pebruari 2011 sampai Maret 2011. Kegiatan mengurus izin penelitian dilakukan pada bulan Maret 2011. Kegiatan persiapan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2011. Kegiatan pelaksanaan penelitian Siklus I dilakukan pada tanggal 28 Maret 2011 sampai 31 Maret 2011, sedangkan pelaksanaan penelitian Siklus II dilakukan pada tanggal 21 April 2011 sampai 25 April 2011. Analisis data dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2011. Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu penyusunan laporan pada bulan Juni 2011. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 76.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan pada tahun pelajaran 2010/2011. Dasar pemilihan subjek, yaitu siswa kelas IV SD yang masih berusia (10-11 tahun) masih dalam taraf berpikir konkret (nyata) sehingga penggunaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan membuat siswa mampu dengan mudah memahami materi dan berpikir kritis karena siswa mengalami sendiri kegiatan, peristiwa dan pengalaman yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian diharapkan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

C. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 2010:27). Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan yang terdiri dari guru SDN Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
2. Tempat dan peristiwa, yaitu ruang kelas IV dan proses pembelajaran mengarang. Dalam proses pembelajaran mengarang, peneliti menggunakan tempat (*setting*) yaitu lahan pertanian/sawah di lingkungan sekolah, kantin sekolah dan lingkungan sekolah di SD Negeri Wironanggan 02.
3. Dokumen dan arsip, yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa dan daftar nilai tiap siklus.
4. Perekaman, berupa foto kegiatan pembelajaran mengarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2008:62). Dengan demikian teknik pengumpulan data berperan penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang tepat dan akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengarang non fiksi dengan penggunaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pengamatan tersebut meliputi kinerja guru dalam menguasai materi pembelajaran, penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Sedangkan pengamatan terhadap siswa difokuskan pada perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya dan menanggapi stimuli dari guru atau teman lain, serta kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas.

2. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan tes tertulis yaitu tes mengarang non fiksi dalam tes awal (sebelum tindakan) dan tes akhir (setelah tindakan). Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan mengarang siswa sebelum dilakukan tindakan, hal ini juga yang menjadi dasar peneliti untuk menentukan strategi tindakan yang akan dilakukan. Tes juga merupakan salah satu jalan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam mengarang non-fiksi pada tiap akhir siklus. Dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis secara bebas, yaitu siswa dapat mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan secara bebas namun tetap berada pada ketentuan atau kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia.

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan tes akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya teknik dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Penelitian ini menggunakan dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto. Dokumen yang berbentuk karya yaitu hasil karya mengarang nonfiksi siswa. Dokumentasi berupa foto diambil dan diperoleh selama kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berlangsung yang menandakan bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

E. Validitas Data

Teknik pengumpulan data harus menggunakan instrumen penelitian yang valid untuk menghasilkan data yang valid pula. Oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas data. “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti” (Sugiyono, 2008:117).

Pengujian validitas data tes dilakukan dengan uji validitas isi. Validitas isi merupakan pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes kognitif yaitu tes mengarang non-fiksi untuk mengukur keterampilan mengarang nonfiksi siswa. Proses validasi data tes mengarang nonfiksi dilakukan dengan membandingkan isi tes mengarang nonfiksi dengan kurikulum atau silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester 2 kelas IV SDN Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Adapun silabus bahasa Indonesia kelas IV semester 2 dapat dilihat pada lampiran 2 (lihat halaman 77).

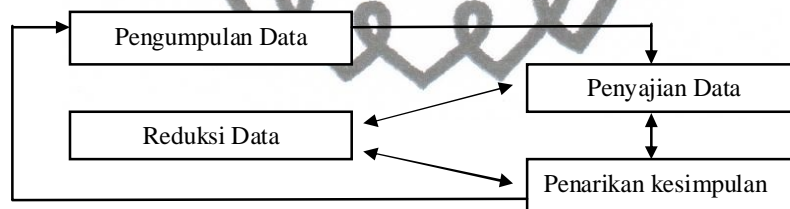
Apabila isi tes yang diujikan telah sesuai dengan domain yang terdapat dalam kurikulum atau silabus yang tercantum di atas maka data tes mengarang nonfiksi dinyatakan valid untuk mengukur keterampilan mengarang nonfiksi siswa.

Sedangkan untuk data aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, pengujian validitas data dilakukan dengan triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu”.(Lexy J. Moleong dalam Sarwiji Suwandi , 2009:60). Pengujian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengajar non-fiksi menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan tes dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian tersebut dihasilkan data yang sama maka data dinyatakan valid.
2. Data aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan dokumentasi. Apabila melalui pengujian tersebut dihasilkan data yang sama maka data tersebut dinyatakan valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Milles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2008:91) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Unsur-unsur Analisis Data

Adapun rincian komponen tersebut dapat diuraikan berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Untuk menampilkan data-data tersebut agar lebih menarik maka diperlukan penyajian yang menarik pula. Dalam penyajian ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara visual misalnya tabel, gambar, grafik, *chart network*, diagram, matrik dan sebagainya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu: pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedang kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat diuji kebenarannya, kekokohannya merupakan validitasnya.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat diamati melalui hasil observasi tingkah laku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diamati dengan lembar pengamatan.

b. Keterampilan mengarang nonfiksi Siswa

Pemberian skor terhadap hasil mengarang nonfiksi siswa digunakan rambu-rambu atau penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat Arikunto (2010:236) untuk menghitung tingkat keberhasilan siswa dapat digunakan rumus yaitu:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor siswa pada semua aspek} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal seluruh indikator}}$$

G. Indikator Kinerja

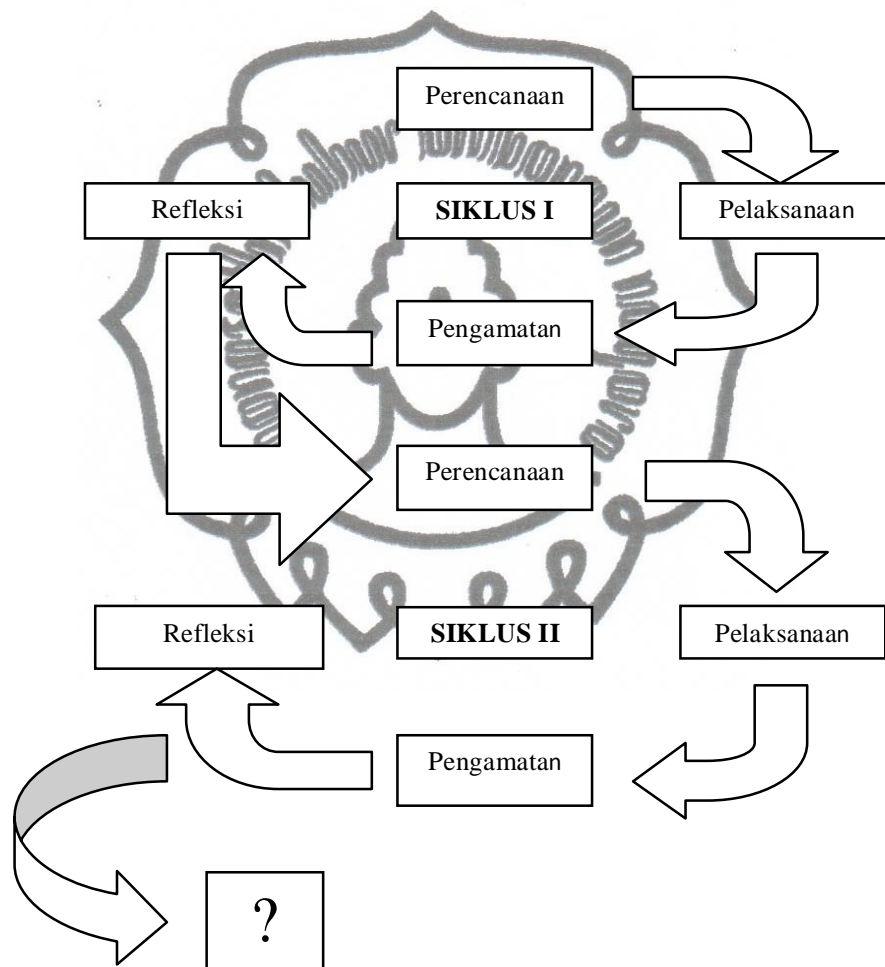
Ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada suatu kompetensi dasar materi pelajaran. Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran mengarang nonfiksi. Dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75 % siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo mampu mengarang nonfiksi dengan benar berdasarkan kriteria penilaian penulisan mengarang nonfiksi yang meliputi aspek kebahasaan dan isi. Sebanyak 75% siswa memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Aspek yang diukur	Presentasi target capaian	Cara Mengukur
1	Perhatian siswa, partisipasi siswa, keterampilan siswa, keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran.	70 % dari jumlah siswa.	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dengan dihitung dari jumlah siswa yang aktif
2.	Hasil keterampilan siswa dalam mengarang nonfiksi : a. Penggunaan huruf kapital sesuai penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Penggunaan tanda baca sesuai penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar c. Pemilihan kata yang tepat dalam mengarang. d. Isi cerita yang ditulis sesuai dengan tema. e. Karangan dibuat secara runtut.	75 % dari jumlah siswa.	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang mengarang dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kata (diksi), diksi, isi karangan, dan keruntutan karangan dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 65

H. Prosedur Penelitian

Secara garis besar terdapat empat tahapan penelitian yang dilalui yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau observasi (pengamatan), dan tahap refleksi (Arikunto, 2010:16). Adapun model untuk setiap tahapan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Tahapan Penelitian

Sedangkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan skenario pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menyusun materi yaitu cara penulisan yang sesuai kaidah penulisan bahasa Indonesia dan mengarang peristiwa yang diamati di lingkungan pertanian sekitar sekolah. Mengumpulkan data yang diperlukan, mencari sumber yang relevan dengan pembelajaran, menyusun alat penilaian serta membuat lembar pengamatan (lembar observasi).

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti sebagai guru kelas melaksanakan pembelajaran terhadap keterampilan mengarang nonfiksi siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan RPP yang disusun. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan, yaitu mengamati dan memonitoring tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yang menyangkut keterampilan mengarang nonfiksi. Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh observer yaitu Kepala Sekolah difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengarang nonfiksi dengan penggunaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pengamatan tersebut meliputi kinerja guru dalam menguasai materi pembelajaran, penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh peneliti selaku guru kelas difokuskan pada perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, serta kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas. Peneliti juga mengambil data berupa nilai siswa dalam keterampilan mengarang nonfiksi.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis antara peneliti dan pengamat (observer) yang menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan siswa dalam mengarang nonfiksi masih kurang/rendah. Terbukti masih ditemui beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
- 2) Terdapat beberapa siswa yang pasif karena guru masih kurang melakukan pengarahannya dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam membimbing diskusi kelompok.
- 3) Indikator keberhasilan penelitian belum tercapai. Pada siklus I indikator yang dicapai kurang dari 75 % yaitu 62,5 %.

Dari temuan diatas, untuk meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo tahun 2011 perlu dilakukan tindakan siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II tahapan yang dilakukan peneliti sama dengan tahap siklus I dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang timbul pada siklus I. Tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari masalah yang timbul dari siklus I. Dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I. Adapun perencanaan tindakan yang dilakukan:

- 1) Mempersiapkan skenario pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menyusun materi yang akan diajarkan.
- 2) Mempersiapkan objek pengamatan yang diperlukan untuk melaksanakan mengarang nonfiksi.
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan dan format penilaian proses pembelajaran.
- 4) Melaksanakan tes mengarang nonfiksi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan II dilakukan terhadap permasalahan yang ada pada siklus I. Dengan adanya tindakan pada siklus II diharapkan permasalahan guru dan siswa dapat teratasi. Tindakan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang peristiwa, kejadian dan pengalaman yang dialami.
- 2) Siswa membentuk kelompok.
- 3) Semua siswa diberi instruksi dari guru untuk melakukan suatu kegiatan sesuai kelompoknya.
- 4) Perwakilan kelompok kembali pada anggotanya masing-masing. Secara berkelompok siswa mengarang nonfiksi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan menuliskannya dalam lembar kerja.
- 5) Selama proses pembelajaran, guru kelas sebagai peneliti melakukan pengamatan terhadap kerja siswa.
- 6) Setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberikan tanggapannya sedangkan guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok.
- 7) Melaksanakan tes individu secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa (ranah kognitif).

c. Observasi

Observasi dilakukan sebagai kelanjutan dari siklus I. Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh observer yaitu kepala Sekolah difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengarang non fiksi dengan penggunaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pengamatan tersebut meliputi kinerja guru dalam menguasai materi pembelajaran, penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh peneliti selaku guru kelas difokuskan pada perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti

pembelajaran, keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, serta kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas. Kegiatan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran seperti berikut:

- 1) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran.
- 2) Suasana dan aktivitas kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran mengarang nonfiksi, diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa aktif selama pembelajaran berlangsung,
- 2) Siswa mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan dengan baik,
- 3) Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru meningkat,
- 4) Siswa mampu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat dengan baik,
- 5) Siswa mampu menggunakan media pembelajaran,

d. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis antara peneliti dan pengamat (observer). Kegiatan ini menghasilkan temuan yang berupa peningkatan keterampilan mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo semester 2 tahun 2011. Indikator keberhasilan sudah tercapai, sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan siklus III.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilakukan tindakan penelitian, peneliti menggunakan tes awal (*pretest*) keterampilan mengarang siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65 sebagai patokan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan keterampilan siswa dalam mengarang non-fiksi serta kelebihan dan kekurangan guru dalam pembelajaran mengarang non-fiksi.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan tindakan, masih terdapat permasalahan yang ditemui pada diri siswa, antara lain:

a. Pembelajaran yang digunakan Guru

Pembelajaran yang digunakan Guru masih konvensional dalam sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan seimbang antara guru dan siswa, dimana segala proses belajar mengajar berpusat pada guru yang mengakibatkan keterampilan mengarang non-fiksi masih rendah.

Guru kurang menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa kurang berani mengungkapkan gagasannya. Guru belum mengembangkan pembelajaran yang menarik yang dapat mengoptimalkan kreativitas dan keaktifan siswa. Guru lebih banyak menerangkan materi dengan ceramah kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagai calon guru, hal ini sudah harus kita tinggalkan. Guru selama ini lebih mementingkan hasil akhir pelajaran bukan proses pembelajaran. Padahal keterampilan berbahasa Indonesia harus diterapkan pada siswa sejak dini untuk mempersiapkan mereka ke pendidikan lebih lanjut.

b. Teknik Menginteraktifkan Siswa

Suasana belajar yang baik dapat diperoleh apabila guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif. Namun, hal ini jarang ditemui di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar saat ini karena guru lebih banyak bertahan pada kebiasaan lama mengajar. Yaitu ketergantungan guru pada buku paket dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini ditandai dengan guru

hanya meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan cara seperti ini kegiatan pembelajaran mengarang nonfiksi seolah-olah hanya berada pada ranah kognitif sedangkan aspek psikomotorik yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran keterampilan mengarang nonfiksi kurang diprioritaskan.

Dalam proses belajarpun hanya terlihat interaksi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa saja. Guru tidak menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan kelompok. Sehingga siswa kurang terampil dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa lebih sering mendengar materi apa yang disampaikan guru.

c. Sistem Penilaian yang digunakan

Penilaian yang menjadi patokan guru dalam pembelajaran mengarang non-fiksi belum mengarah pada penilaian yang sebenarnya. Guru selama ini lebih mementingkan hasil akhir pembelajaran bukan proses pembelajaran. Selain itu, penilaian yang digunakan hanya ditekankan pada kemampuan anak menulis rapi dan panjang. Guru tidak menekankan bahwa mengarang itu memerlukan tanda baca, huruf kapital, diksi (pemilihan kata), isi karangan, dan keruntutan karangan. Hal yang telah disebutkan di atas tentunya dapat dipertimbangkan dalam penilaian.

Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mengarang nonfiksi terbukti dari hasil evaluasi mengarang 56,25 % atau 9 siswa dari 16 siswa belum mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

d. Permasalahan yang ditemui pada diri siswa.

Siswa kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran, cenderung tidak serius dan tidak memperhatikan saat guru sedang memaparkan materi pelajaran, menunjukkan sikap jenuh dan bosan pada pembelajaran yang diterapkan guru, dilihat dari sikap siswa yang asyik bermain sendiri ataupun mengobrol dengan teman. Hal ini diperjelas dengan tingkah laku siswa yang mencerminkan ketidaksukaannya dalam pembelajaran mengarang. Terlebih lagi saat guru memberi tugas untuk mengarang.

Berdasarkan tes awal diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV SD Negeri Wironanggan 02 yang berjumlah 16 siswa, terdapat 7 siswa mendapat nilai diatas 65 dan dinyatakan tuntas. Sedangkan terdapat 9 siswa mendapat nilai dibawah 65 dan dinyatakan tidak tuntas. Daftar nilai kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 .Daftar Nilai Kondisi Awal

No	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	55 - 64	9	56,25 %
2	65 - 74	5	31,25%
3	75 - 84	2	12,5%
4	85 - 94	0	0%
Jumlah		16	100%

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Deskripsi data pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari deskripsi tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II, setiap siklus 2 kali pertemuan masing- masing terdiri atas 4 tahapan yaitu, (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi tindakan.

a. Deskripsi Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 28 Maret 2011 dan hari Kamis, 31 Maret 2011. Siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis sehingga diperlukan metode yang mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasannya ke dalam bahasa tulis. Kegiatan perencanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti merencanakan pembelajaran mengarang non-fiksi siklus I yang dirancang dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap satu kali

pertemuan adalah 2x35 menit. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup penentuan : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi, metode dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I terdapat pada lampiran 5 (lihat halaman 80-86)

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1)RPP Siklus 1 Pertemuan 1

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 5 menit.
- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan lahan pertanian, apa yang biasanya ada di sekitar lingkungan pertanian. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini adalah 10 menit.
- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok, dalam membagi kelompok guru memperhatikan kemampuan siswa. Tiap kelompok mendapatkan tugas mengamati keadaan lingkungan lahan pertanian di sekitar sekolah. Kegiatan dilakukan di luar kelas. (*masyarakat belajar*)
- (d) Melalui kegiatan pengamatan siswa ditugaskan untuk mencatat peristiwa apa saja yang ada di lahan pertanian. Tujuan pengamatan oleh siswa antara lain agar siswa mampu menemukan sendiri objek yang diamati. (*Inkuiri*)
- (e) Siswa memperhatikan guru menjelaskan cara penulisan kalimat sesuai ejaan yang benar (tanda titik, tanda koma dan huruf kapital). (*Permodelan*)
- (f) Siswa menyusun kerangka karangan dan kalimat utama sebagai rencana membuat karangan. Disini siswa mengkonstruksi pengamatan dan pengalaman nyata. (*Konstruktivisme*)

- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*Penilaian otentik*)
- (h) Guru memberi kesempatan siswa melakukan refleksi untuk merenung atau mengingat kembali pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri. (*Refleksi*)

(2)RPP Siklus I Pertemuan 2

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang bagaimana tulisan itu dapat bermanfaat bagi orang banyak. (*Tanya jawab*)
- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok, dalam membagi kelompok guru memperhatikan kemampuan siswa. (*masyarakat belajar*)
- (d) Guru menjelaskan cara penulisan karangan yang baik (penulisan paragraf, tanda titik, tanda koma, huruf besar, huruf tegak bersambung). (*permodelan*)
- (e) Guru memberi contoh suatu karangan kemudian siswa ditugaskan untuk mendiskusikan dengan kelompoknya apakah karangan tersebut memenuhi kriteria karangan yang baik atau belum. Disini siswa mampu menemukan kesalahan yang terdapat pada karangan sehingga untuk selanjutnya dapat menyusun karangan dengan baik. (*inkuiri*)
- (f) Siswa menyusun kalimat penjelas yang akan membentuk karangan dengan memperhatikan cara penulisan karangan yang baik (penulisan paragraf, tanda titik, tanda koma, huruf besar, huruf tegak bersambung). (*konstruktivisme*)
- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini

dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)

- (h) Guru dan siswa melakukan refleksi pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri. (*refleksi*)

b) Menyiapkan Media Pembelajaran yang Dibutuhkan

Fasilitas yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :

- 1) Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mempresentasikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Mempersiapkan lahan pertanian yang akan digunakan untuk pengamatan yang dilakukan siswa. Terlebih dahulu guru mencari informasi lahan pertanian yang dalam proses penanaman bibit.

c) Menyiapkan Soal Tes Setelah Dilaksanakan Pembelajaran

Lembar soal tes ini digunakan sebagai evaluasi akhir pembelajaran berupa tes unjuk kerja. Siswa membuat karangan nonfiksi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Tes unjuk kerja ini dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Data terdapat pada lampiran 7 dan 8 (lihat halaman 91 dan 92).

d) Menyiapkan Lembar Penilaian

Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mengarang fiksi yang meliputi aspek sebagai berikut : (1)huruf kapital, (2)penggunaan tanda baca, (3)diksi, (4)isi karangan, (5)keruntutan karangan. Kriteria penilaian terdapat pada lampiran 6 (lihat halaman 87).

e) Membuat Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa lembar pengamatan siswa. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar observasi siklus I terdapat pada lampiran 13 dan 14 (lihat halaman 97-99).

2) Pelaksanaan Siklus I

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1)RPP Siklus I Pertemuan 1

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 5 menit.
- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan lahan pertanian, apa yang biasanya ada di sekitar lingkungan pertanian. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini adalah 10 menit.
- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok, dalam membagi kelompok guru memperhatikan kemampuan siswa. Tiap kelompok mendapatkan tugas mengamati keadaan lingkungan lahan pertanian di sekitar sekolah. Kegiatan dilakukan di luar kelas yaitu di lahan pertanian milik masyarakat sekitar yang sedang ditanami padi. (*masyarakat belajar*)
- (d) Melalui kegiatan pengamatan siswa ditugaskan untuk mencatat peristiwa apa saja yang ada di lahan pertanian. Tujuan pengamatan oleh siswa antara lain agar siswa mampu menemukan sendiri objek yang diamati. Siswa tertarik untuk melakukan pengamatan karena hal ini jarang dilakukan. (*Inkuiri*)
- (e) Siswa memperhatikan guru menjelaskan cara penulisan kalimat sesuai ejaan yang benar (tanda titik, tanda koma dan huruf kapital). (*Permodelan*)
- (f) Siswa menyusun kerangka karangan dan kalimat utama sebagai rencana membuat karangan. Disini siswa mengkonstruksi pengamatan dan pengalaman nyata. (*Konstruktivisme*)
- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*Penilaian otentik*)

- (h) Guru memberi kesempatan siswa melakukan refleksi untuk merenung atau mengingat kembali pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri. (*Refleksi*)

(2)RPP Siklus 1 Pertemuan 2

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru Menyebutkan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang bagaimana tulisan itu dapat bermanfaat bagi orang banyak. (*Tanya jawab*)
- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok, dalam membagi kelompok guru memperhatikan kemampuan siswa. (*masyarakat belajar*)
- (d) Guru menjelaskan cara penulisan karangan yang baik (penulisan paragraf, tanda titik, tanda koma, huruf besar, huruf tegak bersambung). (*permodelan*)
- (e) Guru memberi contoh suatu karangan kemudian siswa ditugaskan untuk mendiskusikan dengan kelompoknya apakah karangan tersebut memenuhi kriteria karangan yang baik atau belum. Disini siswa mampu menemukan kesalahan yang terdapat pada karangan sehingga untuk selanjutnya dapat menyusun karangan dengan baik. (*inkuiri*)
- (f) Siswa menyusun kalimat penjas yang akan membentuk karangan dengan memperhatikan cara penulisan karangan yang baik (penulisan paragraf, tanda titik, tanda koma, huruf besar, huruf tegak bersambung). (*konstruktivisme*)
- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)
- (h) Guru dan siswa melakukan refleksi pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri. (*refleksi*)

3) Observasi Siklus I

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan selama proses pelaksanaan siklus pertama yang berupa pembelajaran mengarang nonfiksi dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. Pada pertemuan pertama siswa masih belum bisa memahami materi karena belum terbiasa dan belum menguasai bahan materi yang diajarkan. Masih banyak siswa yang pasif dan belum memahami tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selama proses pembelajaran banyak siswa yang belum bisa menggunakan huruf kapital, tanda baca dengan benar, bingung memilih kata pada awal karangan mereka, serta siswa belum bisa membuat kalimat utama bahkan menentukan kerangka karangan. Pada pertemuan kedua siswa mulai terlihat aktif dan sudah terbiasa dengan materi yang disampaikan. Namun ada juga yang terlihat pasif karena siswa kurang bisa berkreasi untuk menciptakan karangan nonfiksi. Data pada lampiran 13 dan 14 (lihat halaman 97-99).

Indikator keberhasilan guru yang dicapai masih belum semua terpenuhi. Penampilan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan alat-alat pelajaran, suara, dan waktu belum maksimal. Data terdapat pada lampiran 12 (lihat halaman 94-96). Sedangkan indikator keberhasilan bagi siswa masih terdapat hambatan baik dilihat dari proses pembelajaran maupun hasil belajar. Namun permasalahan dan hambatan yang ditemui sedikit sekali. Adapun permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- a. Siswa kurang serius dalam menerima materi Siswa kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan mereka dalam karangan
- b. Siswa belum benar dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, penyusunan kalimat dan diksi.
- c. Siswa masih malu-malu ketika membacakan hasil karya mereka ke depan kelas
- d. Terdapat siswa yang belum bisa mengarang, baik dalam penulisan dan pengembangan cerita sehingga mendapat nilai terendah

Dalam tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan di mana setiap pertemuan diadakan evaluasi. Daftar nilai rata-rata pada siklus pertama mengalami peningkatan, data tersebut dapat dilihat pada lampiran 11 (lihat

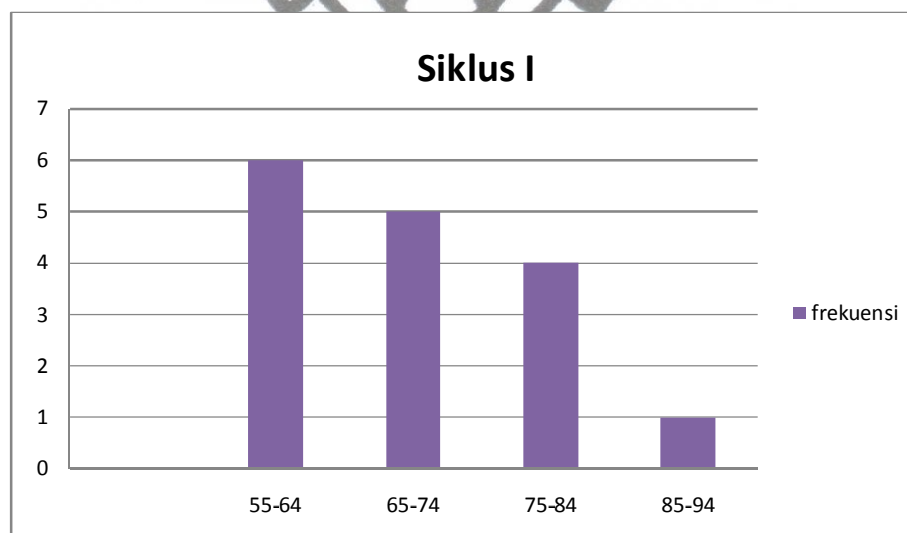
halaman 93). Sedangkan presentase siswa yang mendapat nilai tuntas diatas 65 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Daftar Nilai Keterampilan Mengarang nonfiksi Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	55 - 64	6	31,25 %
2	65 - 74	5	37,5 %
3	75 - 84	4	25 %
4	85 - 94	1	6,25 %
Jumlah		16	100%

Dari tabel 3 dapat diuraikan bahwa yang mendapat nilai antara 55 – 64 ada 5 siswa (31,25%), nilai antara 65-74 ada 6 siswa (37,5%), nilai antara 75-84 ada 4 siswa (25%), nilai antara 85-94 ada 1 siswa (6,25%). Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan nilai rata-rata kelas keterampilan mengarang nonfiksi pada siklus I adalah 67,81. Tingkat ketuntasan pada siklus I adalah 62,25%.

Nilai hasil mengarang nonfiksi siswa siklus I dapat diperjelas dengan grafik di bawah ini.



Gambar 4. Grafik mengarang nonfiksi Siklus I

Dari gambar 4 dapat diuraikan bahwa frekuensi yang mendapat nilai keterampilan mengarang nonfiksi paling banyak adalah nilai 55-64 sebanyak 6 siswa. Siswa yang belum tuntas pada siklus I jumlahnya berkurang dibanding kondisi awal.

4) Refleksi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan. Pada pertemuan pertama siswa masih terlihat bingung dan banyak bertanya pada guru tentang tugas yang akan mereka kerjakan. Guru membantu siswa bagaimana cara mengawali membuat kerangka karangan dan kalimat utama. Pada pertemuan kedua, masih kesulitan dalam mengarang nonfiksi. Banyak siswa yang belum bisa memulai untuk mengubah apa yang ada di pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa belum bisa menggunakan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kata yang tepat sehingga penyusunan kalimat jauh dari yang diharapkan. Siswa juga malu dan takut ketika diminta membacakan karya mereka ke depan kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka guru mempunyai cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi arahan bahwa mengarang itu tidak sulit dan sangat menyenangkan, (2) memberi tindak lanjut yaitu memperbaiki hasil karangan setelah mendapat koreksi dari guru dan teman-temannya. (3) memberikan motivasi siswa agar berani maju ke depan kelas membacakan hasil karyanya.

Secara keseluruhan tujuan pembelajaran pada siklus pertama masih belum maksimal. Dengan demikian tindakan I, perlu dilanjutkan dengan tindakan II sebagai upaya perbaikan.

b. Deskripsi Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menerapkan proses daur ulang dari tindakan I, yaitu diawali dengan adanya masalah, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 April 2010 dan hari Senin, 25 April 2011. Siswa mempunyai permasalahan dalam pembelajaran mengarang nonfiksi yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis dan kurangnya keterampilan siswa dalam menggunakan huruf kapital, tanda baca, ejaan, dan pemilihan diksi yang sesuai dengan tema sehingga diperlukan metode yang mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasannya ke dalam bahasa tulis. Adapun pelaksanaan penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti merencanakan pembelajaran mengarang fiksi dalam siklus II yang dirancang dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap satu kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup penentuan: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi, metode dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Data pada lampiran 15 (lihat halaman 100-106).

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

(1) RPP Siklus 2 Pertemuan 1

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru Menyebutkan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan di kantin sekolah, kegiatan apa yang biasanya ditemui di kantin sekolah. (*tanya jawab*)

- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok. (guru memperhatikan kemampuan siswa). Tiap kelompok mendapatkan tugas mengamati keadaan kantin sekolah. (*masyarakat belajar*)
- (d) Tujuan pengamatan oleh siswa yaitu agar siswa mampu menemukan sendiri objek yang diamati. Siswa ditugaskan untuk mencatat peristiwa yang ada di kantin sekolah saat jam istirahat. (*inkuiri*)
- (e) Guru menjelaskan cara penulisan kalimat dengan memilih kata yang sesuai ejaan yang benar (tanda titik, tanda koma dan huruf kapital). (*permodelan*)
- (f) Siswa membuat sebuah paragraf yang menggambarkan kegiatan di kantin sekolah. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan pengalaman nyata. (*konstruktivisme*)
- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)
- (h) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan menafsirkan sendiri pengetahuannya. (*refleksi*)

(2) RPP Siklus II Pertemuan 2

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru memberitahukan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan sekolah dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. (*tanya jawab*)
- (c) Guru memberi contoh membuat paragraf di papan tulis. Siswa memperhatikan dan memberi penilaian terhadap karangan guru. (*permodelan*)

- (d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan. Siswa mampu berinteraksi dengan siswa yang lain untuk berdiskusi. (*masyarakat belajar*)
 - (e) Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah. Siswa mencatat hal-hal penting yang ditemui saat pengamatan berlangsung. (*inkuiri*)
 - (f) Siswa menyusun karangan dengan memperhatikan penggunaan kata yang sesuai dan ejaan yang benar (tanda titik, tanda koma dan huruf kapital). Karangan yang dibuat harus sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. (*konstruktivisme*)
 - (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)
 - (h) Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan menafsirkan sendiri pengetahuannya. (*refleksi*)
- b. Menyiapkan Media Pembelajaran yang Dibutuhkan
- Fasilitas yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :
- 1) Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mempresentasikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa.
 - 2) Lingkungan sekolah yang digunakan untuk pengamatan siswa.
- c. Menyiapkan Soal Tes Setelah Dilaksanakan Pembelajaran
- Lembar soal tes ini digunakan sebagai evaluasi akhir pembelajaran berupa tes unjuk kerja. Siswa membuat karangan non-fiksi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Tes unjuk kerja ini dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Data terdapat pada lampiran 17 dan 18 (lihat halaman 109 dan 110).
- d. Menyiapkan Lembar Penilaian

Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mengarang fiksi yang meliputi aspek sebagai berikut : (1) huruf kapital, (2) penggunaan tanda baca, (3) diksi, (4) isi karangan, (5) keruntutan karangan. Kriteria penilaian terdapat pada lampiran 16 (lihat halaman 107).

e. Membuat Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa lembar pengamatan siswa. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar observasi siklus II terdapat pada lampiran 23 dan 24 (lihat halaman 117 dan 119).

2. Pelaksanaan Siklus II

(1) RPP Siklus II Pertemuan 1

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, mengelola kelas. Setelah itu melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan di kantin sekolah, kegiatan apa yang biasanya ditemui di kantin sekolah. (*tanya jawab*)
- (c) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok. (guru memperhatikan kemampuan siswa). Tiap kelompok mendapatkan tugas mengamati keadaan kantin sekolah. (*masyarakat belajar*)
- (d) Tujuan pengamatan oleh siswa yaitu agar siswa mampu menemukan sendiri objek yang diamati. Siswa ditugaskan untuk mencatat peristiwa yang ada di kantin sekolah saat jam istirahat. (*inkuiri*)

- (e) Siswa mengamati kegiatan pengelola kantin saat melayani pembeli dan melakukan tanya jawab. (*permodelan*)
- (f) Siswa membuat sebuah paragraf yang menggambarkan kegiatan di kantin sekolah. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan pengalaman nyata. (*konstruktivisme*)
- (g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)
- (h) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan menafsirkan sendiri pengetahuannya. (*refleksi*)

(2) RPP Siklus II Pertemuan 2

- (a) Guru memasuki kelas kemudian dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsen siswa.
- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang keadaan sekolah dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. (*tanya jawab*)
- (c) Guru memberi contoh membuat paragraf di papan tulis. Siswa memperhatikan dan memberi penilaian terhadap karangan guru. (*permodelan*)
- (d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan. Siswa mampu berinteraksi dengan siswa yang lain untuk berdiskusi. (*masyarakat belajar*)
- (e) Siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah. Siswa mencatat hal-hal penting yang ditemui saat pengamatan berlangsung. (*inkuiri*)
- (f) Siswa menyusun karangan dengan memperhatikan penggunaan kata yang sesuai dan ejaan yang benar (tanda titik, tanda koma dan huruf

kapital). Karangan yang dibuat harus sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. (*konstruktivisme*)

(g) Saat pembelajaran berlangsung guru mengamati setiap tingkah laku siswa. Menentukan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. (*penilaian otentik*)

(h) Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa dibiarkan menafsirkan sendiri pengetahuannya. (*refleksi*)

3. Observasi Siklus II

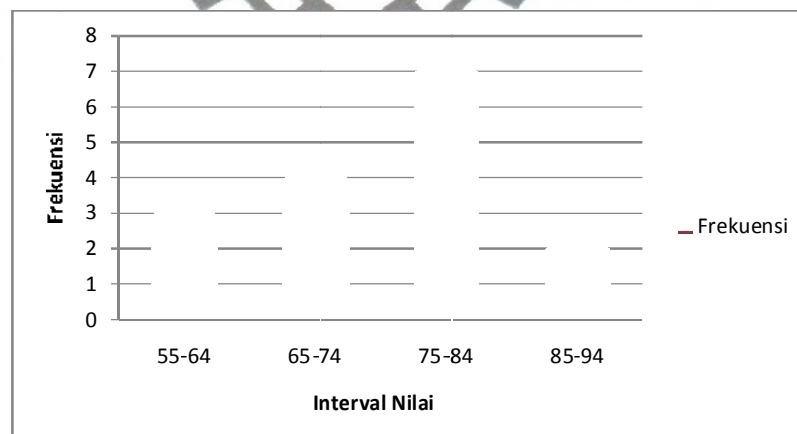
Pada pelaksanaan tindakan Siklus II dapat dikatakan bahwa kualitas kegiatan pembelajaran terjadi peningkatan jika dibanding dengan tindakan siklus I. Peningkatan tersebut yang menonjol adalah siswa sudah mulai aktif, antusias dan serius dalam mengarang nonfiksi. Karangan yang dihasilkan juga lebih baik dari siklus I karena siswa sudah mengetahui kesalahan dan kekurangan hasil karangannya sehingga berusaha memperbaikinya. Siswa sudah bisa mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dalam bentuk tertulis.

Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai sudah terpenuhi. Penyampaian materi, penerapan *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran yang mengaktifkan anak, penggunaan media, pengelolaan kelas, suara sudah baik. Sedangkan indikator keberhasilan bagi siswa masih terdapat permasalahan dan hambatan. Namun permasalahan dan hambatan yang ditemui sedikit sekali di antaranya adalah terdapat siswa yang belum bisa membuat karangan nonfiksi dengan baik sehingga mendapat nilai rendah. Dalam tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan di mana setiap pertemuan diadakan evaluasi. Daftar nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan, dapat dilihat pada lampiran 21 (lihat halaman 113). Sedangkan presentase siswa yang mendapat nilai tuntas diatas 65 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Daftar Nilai Keterampilan Mengarang Nonfiksi Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	55 - 64	3	18,75 %
2	65 - 74	4	25 %
3	75 - 84	7	43,75 %
4	85 - 94	2	12,5 %
Jumlah		16	100%

Dari tabel 4 dapat diuraikan bahwa yang mendapat nilai antara 55 – 64 ada 3 siswa (18,75%), nilai antara 65-74 ada 4 siswa (25%), nilai antara 75-84 ada 7 siswa (43,75%), nilai antara 85-94 ada 2 siswa (12,5%). Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan nilai rata-rata kelas keterampilan mengarang nonfiksi pada siklus II adalah 71,88. Tingkat ketuntasan pada siklus II adalah 81,25%. Nilai mengarang nonfiksi dapat diperjelas pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5. Grafik Daftar Nilai Keterampilan Mengarang Nonfiksi Siklus II

Dari gambar 5 dapat diuraikan bahwa frekuensi yang yang mendapat nilai keterampilan mengarang nonfiksi paling banyak adalah antara 75-84 yaitu sebanyak 7 siswa.

4. Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang lebih optimal, baik dari sikap siswa maupun hasil tes siswa dalam kegiatan mengarang nonfiksi. Siswa telah aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang dicapai juga lebih maksimal. Permasalahan dan hambatan yang terjadi sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang dan sudah dapat diatasi. Siswa sudah menyukai materi mengarang dan mulai bisa menggunakan huruf kapital, tanda titik dengan benar serta membuat struktur kalimat dan diksi yang tepat. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan juga sudah berhasil dicapai walaupun masih ada sedikit kekurangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi sugesti siswa bahwa mengarang itu tidak sulit dan sangat menyenangkan, (2) memberikan motivasi siswa agar berani maju ke depan kelas membacakan hasil karyanya, (3) memberi tindak lanjut yaitu memperbaiki karyanya setelah mendapat koreksi dari guru dan teman-temannya.

Dengan meningkatnya keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 menjadi tanda bahwa tindakan telah berhasil sehingga tidak perlu melanjutkan tindakan berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran mengarang nonfiksi. Siswa yang semula pasif dan kurang bisa mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu mengarang nonfiksi dengan baik. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya presentase keaktifan siswa dalam pembelajaran mengarang nonfiksi. Persentase capaian keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

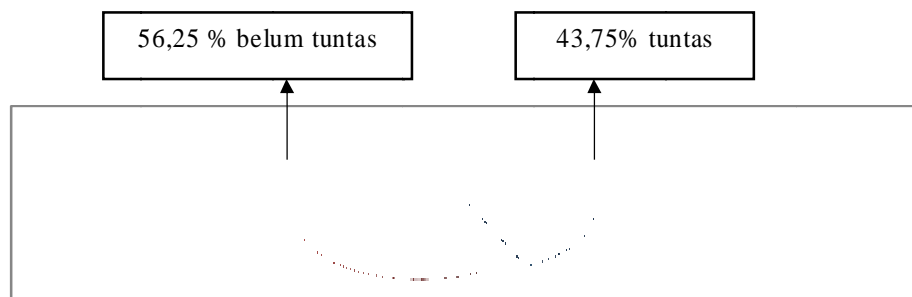
Tabel 5. Data Persentase Capaian Keaktifan Belajar Siswa

No	Unsur yang dinilai	PRETES	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah siswa yang aktif dalam pengamatan dan pembelajaran	37,50 %	43,75 %	56,25 %	68,75 %	81,25 %
Rata-rata		37,50 %	50,00 %		75,00 %	

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan 4 tahap, yakni : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II yaitu :

1. Pembahasan Prasiklus

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SDN Wironanggan 02. Dari hasil observasi ini dinyatakan bahwa keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 masih termasuk rendah. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65, sehingga terdapat 7 yang dinyatakan tuntas dan 9 siswa yang belum dinyatakan lulus. Diagram ketuntasan pretes keterampilan mengarang fiksi dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Diagram Ketuntasan Keterampilan Mengarang Nonfiksi Kondisi Awal

Dengan banyaknya siswa yang belum tuntas, maka perlu mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian digunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai metode pembelajaran mengarang nonfiksi dengan pertimbangan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu metode yang membuat siswa mampu menemukan sendiri objek yang diamati tanpa terpatok pada materi yang diberikan oleh guru. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran karena siswa ikut terlibat pada suatu pengalaman belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu siswa dapat menghasilkan sebuah karya karangan nonfiksi yang baik.

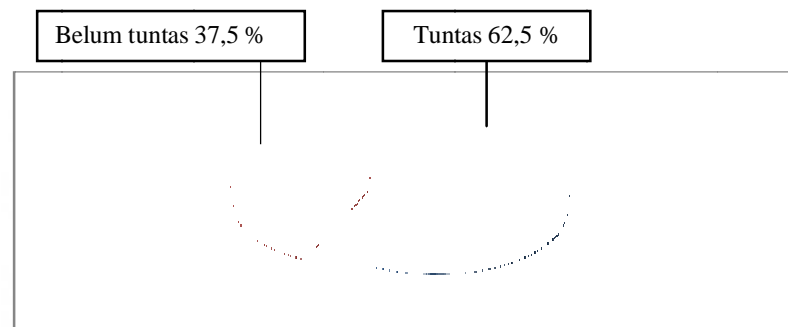
2. Pembahasan siklus I

Langkah selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna melaksanakan siklus I. Materi untuk siklus I yaitu keterampilan mengarang nonfiksi. Untuk pelaksanaan siklus I pada pertemuan I siswa membuat kerangka karangan dan kalimat utama sebagai patokan untuk membuat karangan. Pada pertemuan kedua siswa mengarang nonfiksi keadaan lahan pertanian. Siswa mengarang nonfiksi dengan memperhatikan huruf kapital, tanda baca khususnya tanda titik, dan pemilihan kata yang tepat. Siswa dapat membuat karangan nonfiksi berasal dari pengamatan mereka pada lahan pertanian di sekitar sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan mengarang nonfiksi pada siklus I masih terdapat kekurangan. Siswa terlihat kurang aktif dan merasa belum bisa memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang masih kurang baik dalam isi cerita, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca khususnya tanda titik, dan pemilihan kata yang tepat atau diksi. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus I lebih baik dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Perbandingan hasil antara kondisi awal dengan siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Hasil antara Prasiklus dan Siklus I

No	Prasiklus	Siklus I (rata-rata 2 pertemuan)
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran konvensional (pembelajaran terpusat pada guru)	Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam pembelajaran keterampilan mengarang nonfiksi.
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	a. Ketuntasan	a. Ketuntasan
	Tuntas : 7 (43,75 %)	Tuntas : 10 (62,5 %)
	Belum tuntas : 9 (56,25 %)	Belum tuntas : 6 (37,5 %)
	Nilai tertinggi : 75	Nilai tertinggi : 85
	Nilai terendah : 58	Nilai terendah : 60
	Nilai rata-rata : 64,8	Nilai rata-rata : 67,81
3	Proses belajar	Proses belajar
	a. Proses pembelajaran pasif	b. Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif
	c. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran	d. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran
	e. Siswa belum kreatifitas dan sulit membuat karangan	f. Siswa sudah mulai bisa membuat karangan nonfiksi
	Siswa belum bisa menggunakan huruf kapital, tanda baca, memilih kata sesuai objek yang diamati dengan tepat.	Siswa mulai bisa menggunakan huruf kapital, tanda baca, memilih kata sesuai objek yang diamati dengan tepat.
	Siswa kurang percaya diri untuk membacakan hasil karya mereka ke depan kelas.	Siswa mau membacakan hasil karya mereka ke depan kelas meskipun dengan bimbingan guru.

Dari tabel 6 dapat diuraikan siswa yang belum tuntas dan siswa yang tuntas KKM seperti pada gambar 7.



Gambar 7. Diagram Ketuntasan Keterampilan Mengarang Nonfiksi Siklus 1

Dari hasil refleksi siklus 1 dapat disimpulkan bahwa melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 9 orang siswa belum tuntas pada kondisi awal menjadi 6 siswa yang belum tuntas. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa yang belum terbiasa mengungkapkan apa yang mereka lihat dalam bentuk tulisan dan perlu tindakan selanjutnya.

3. Pembahasan siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I dan merupakan pengulangan dari pelaksanaan siklus I. Pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Materi pada siklus II sama dengan materi siklus I, hanya saja objek yang diamati berbeda. Guru juga lebih menekankan pada penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan pemilihan kata yang sesuai. Pada pertemuan 1 siswa membuat sebuah paragraf mengenai keadaan kantin sekolah. Siswa kelihatan aktif dan kreatifitasnya cukup berkembang terbukti karangan yang dihasilkan cukup baik. Pada pertemuan 2 siswa mengarang keadaan lingkungan sekolah dan peristiwa yang terjadi disekolah.

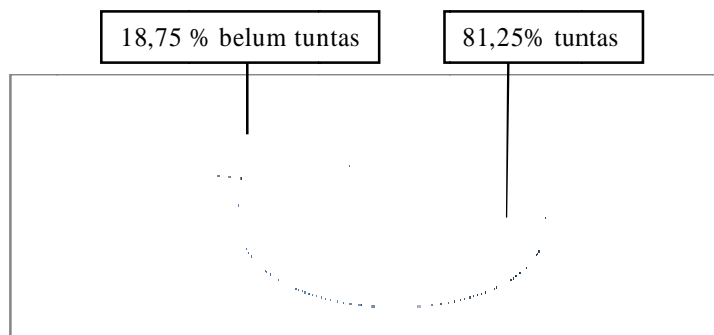
Hasil pengamatan pada siklus II bahwa siswa terlihat aktif dan serius dalam mengarang nonfiksi. Siswa mampu membuat karangan yang baik sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, serta mereka dapat menggunakan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kata dengan benar. Siswa tidak merasa malu ketika membacakan hasil karyanya ke depan kelas karena mereka merasa puas dengan hasil karya mereka. Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Hasil antara Siklus I dan Siklus II

No	Siklus I (rata-rata 2 pertemuan)	Siklus II (rata-rata 2 pertemuan)
1	Tindakan	Tindakan
	Penerapan metode <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam pembelajaran keterampilan mengarang nonfiksi.	Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam pembelajaran keterampilan mengarang nonfiksi.
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	a. Ketuntasan	a. Ketuntasan
	Tuntas : 10 (62,5 %)	Tuntas : 13 (81,25 %)
	Belum tuntas : 6 (37,5 %)	Belum tuntas : 3 (18,75 %)
	Nilai tertinggi : 85	Nilai tertinggi : 90
	Nilai terendah : 60	Nilai terendah : 60
	Nilai rata-rata : 67,81	Nilai rata-rata : 71,88
3	Proses belajar	Proses belajar
	a. Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif	a. Proses pembelajaran lebih meningkat, siswa mulai aktif dan kreatif dalam mengarang nonfiksi
	b. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan metode <i>Contextual Teaching and</i>	c. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan masing-masing siswa

	<i>Learning (CTL).</i>	membuat karangan nonfiksi berdasarkan objek yang diamati.
	d. Siswa sudah mulai bisa membuat karangan nonfiksi	e. Siswa sudah bisa membuat karangan nonfiksi berdasarkan pengamatan mereka.
	f. Siswa mulai bisa menggunakan huruf kapital, tanda baca, dan memilih kata sesuai objek dengan benar.	g. Siswa mulai bisa dan terbiasa menggunakan huruf kapital, tanda baca, dan memilih kata sesuai objek dengan benar.
	h. Siswa mau membacakan hasil karya mereka ke depan kelas meskipun dengan bimbingan guru.	i. Siswa secara antusias ingin membacakan hasil karyanya ke depan kelas

Dari hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 9 siswa belum tuntas pada siklus I menjadi 6 siswa yang belum tuntas. Dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas. Diagram ketuntasan mengarang nonfiksi siklus II dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Diagram Ketuntasan Keterampilan Mengarang Nonfiksi Siklus II

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa yang dinyatakan tuntas adalah 81,25 %. Sedangkan yang dinyatakan belum tuntas adalah 18,75 %. Hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

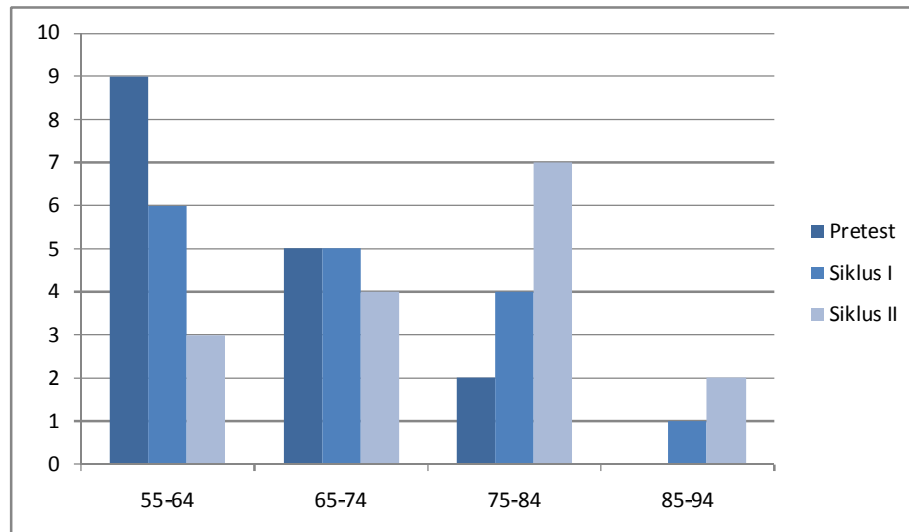
Pada kondisi awal, keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 rendah. Banyak siswa yang kurang bisa mengarang khususnya mengarang nonfiksi sehingga keterampilan mengarang nonfiksi siswa menjadi rendah. Setelah dilakukan tindakan dari siklus I sampai sampai siklus II, keterampilan mengarang nonfiksi mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada tindakan siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran mengarang nonfiksi melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Siswa yang semula pasif dan kurang bisa mengarang fiksi menjadi lebih aktif dan mampu mengarang nonfiksi dengan baik. Hambatan yang ditemui peneliti tiap siklus dapat teratasi dalam siklus berikutnya. Peningkatan hasil mengarang nonfiksi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Mengarang Nonfiksi

No	Nilai	Frekuensi		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	55-64	9	6	2
2	65-74	5	5	4
3	75-84	2	4	7
4	85-94	0	1	2
Jumlah		16	16	16

Lebih jelasnya dapat dibuat grafik yang menunjukkan peningkatan hasil mengarang nonfiksi dari Kondisi awal sampai siklus II pada gambar 9.



Gambar 9. Rekapitulasi nilai mengarang nonfiksi kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan gambar 9 dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengarang nonfiksi siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 dapat meningkat dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Indikator Keberhasilan

NO	Aspek yang diukur	Cara mengukur	Pretes	Siklus I Rata-rata 2 pertemuan	Siklus II Rata-rata 2 pertemuan
1	Keaktifan siswa dalam pembelajaran : a. Keaktifan siswa saat mengikuti	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh	37,50 %	50,00 %	75,00 %

	pembelajaran b. Keaktifan siswa dalam kegiatan pengamatan objek.	peneliti dengan dihitung dari jumlah siswa yang aktif			
2	Hasil keterampilan siswa dalam mengarang fiksi : a. Isi cerita yang sesuai dengan tema b. Penggunaan huruf kapital yang benar c. Penggunaan tanda baca yang tepat d. Penyusunan struktur kalimat yang benar e. Pemilihan kata (diksi) yang sesuai dengan kalimat yang disusun	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang mengarang fiksi dengan isi cerita, huruf kapital, tanda baca, penyusunan struktur kalimat dan diksi Dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65.	43,75%	62,50%	81,25%

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi pada siswa kelas IV SDN Wironanggan 02 Gatak Sukoharjo tahun 2011. Hasil tes sebelum penelitian dilakukan menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 64,8. Dari 16 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 9 siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Setelah dilakukan penelitian, hasil pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 67,81 dan mengalami peningkatan sebesar 3,01 % dari hasil tes sebelum penelitian. Pada siklus I terdapat 10 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang belum tuntas. Kemudian hasil pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 71,88 dan mengalami peningkatan sebesar 4,07 % dari hasil tes pada siklus I. Pada siklus II terdapat 13 siswa yang tuntas dan 3 siswa belum tuntas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil tindakan dan temuan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan mengarang non-fiksi di Sekolah Dasar.

2. Secara praktis

Dapat diterapkan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia sehingga keterampilan mengarang nonfiksi siswa akan meningkat dengan adanya penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan dapat menghasilkan karangan yang baik.

C. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, kesimpulan serta implikasi seperti yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa sumbangan pemikiran yang berwujud saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Hendaknya guru menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai alternatif metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan mengarang. Terbukti dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat mengarang nonfiksi dengan baik berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka.

2. Bagi siswa

Untuk meningkatkan keterampilan mengarang nonfiksi hendaknya:

- a. Siswa lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar keterampilan mengarang nonfiksi dapat meningkat.
- b. Siswa dapat belajar tentang sesuatu berdasarkan pengalaman yang ia alami dan rasakan sendiri berdasarkan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran dapat bermakna.
- c. Siswa dapat menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari

3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hendaknya selalu mengajak dan memberi pengarahan kepada para guru agar lebih cermat dan tepat dalam memilih metode pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan mengarang.
- b. Hendaknya mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan yaitu dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).